TIDAK DIPERJUALBELIKAN
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

Wawacan Sajarah Ambia 5

M.H. Muhammad Musa

PNRI
Balai Pustaka

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

WAWACAN SAJARAH AMBIA 5

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

TIDAK DIPERJUALBELIKAN
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

Wawacan
SAJARAH AMBIA
5

Dilagukan oleh

M.H. MUHAMMAD MUSA

Perpustakaan Nasional
Republik Indonesia

Balai Pustaka

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

KATAPENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengaiaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta-landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Sunda, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1981

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

DAFTAR ISI

Ringkasan Cerita 9
41. Kinanti 15
42. Pucung 21
43. Sinom 28
44. Dangdanggula 34
45. Asmarandana 41
46. Kinanti 47
47. Pangkur 54
48. Durma 61
49. Sinom 69

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA
PNRI Balai Pustaka

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA
PNRI
Balai Pustaka

Ringkasan Cerita

WAWACAN
SAJARAH AMBIA V.

Bab satu melanjutkan kisah Nabi Daud. Negara-negara Mesir, Turki, Istambul, Bagdad dan Sam sudah di bawah kekuasaannya. Raja Daud mengangkat seorang patih bernama Iman Tabut. Negaranya tambah sentosa dan makmur. Beberapa tahun kemudian turun wahyu supaya Raja Daud memerangi seorang Raja bernama Raja Sadat dan menang, kerajaan Sadat porak poranda. Sadat tewas dalam pertempuran. Nabi Daud a.s. dengan membawa banyak barang-barang jarahan kembali ke Mesir. Di Negri Sadat diangkat seorang wakil, yang akan memegang pemerintahan. Kisah selanjutnya Raja Daud jatuh cinta kepada Dewi Uryan istri Patihnya.

Bab dua meneruskan kisah Raja Daud menumpas raja kafir bernama Boha. Raja Boha dapat dikalahkan, tapi Patih negeri Mesir, suami Dewi Uryan tewas dalam pertempuran. Nabi Daud membujuk Dewi Uryan. Dewi Uryan mula-mula menolak, tapi setelah permohonannya disanggupi agar mendapat putra untuk meneruskan turunan, Dewi Uryan menyetujuinya. Nabi Daud a.s. menikah dengan Dewi Uryan, yang kemudian ternyata do'a Nabi Daud terkabul: Dewi Uryan melahirkan seorang putra yang cakap dan mulus, yang kemudian jadi .Nabi, yaitu Nabi Sulaiman. Sejak kecil Sulaiman sudah dapat memutuskan perkara-perkara yang rumit.

Bab tiga meneruskan keistimewaan Sulaiman a.s. la dapat menjawab dan menjelaskan dua puluh persoalan, yang diajukan sebagai test (penguji) yaitu di mana antaranya: tempatnya iman, tempatnya budi, apa yang lebih tinggi dari langit dan sebagainya. Dan ini dapat dijawabnya dengan jelas dan tandas membuat kagum para ulama yang usianya telah tua-tua. Karena kepercayaan ayahnya dan kesepakatan para ulama pada usia muda Sulaiman a.s. telah diambil dan diserahi mahkota (dinobatkan)

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA
PNRI Balai Pustaka

menggantikan ayahnya yang disamping Nabi, juga jadi raja yang berkuasa, sampai Nabi Daud wafat, pada usia 400 tahun.

Kisah selanjutnya menguraikan Nabi Sulaiman mendapa peringatan Tuhan, bahwa yang benar-benar berkuasa dan kaya raya hanyalah Tuhan.

Manusia, sekalipun Nabi terbatas. Kemudian dikisahkan dalam akhir bab ini: Nabi Sulaiman bermaksud memberi makan ikan-ikan di laut dengan segala makanan yang dikumpulkan dari berbagai negeri. Ternyata makanan yang menumpuk sebesar bukit itu, tidak cukup mengenyangkan seekor ikan yang hanya sedang saja besarnya.

Bab empat, mengisahkan Raja semut membalas/menghukum Raja Gajah, yang rakyatnya merusak sarang-sarang semut dengan kakinya yang besar-besar, sehingga puluhan ribu semut mati karenanya. Raja Gajah minta maaf, dan semenjak itu bila gajah berjalan selalu hati-hati melihat ke bawah, kalau-kalau ada sarang semut terinjak. Dilanjutkan dengan peristiwa Nabi Sulaiman melamar Putri Saba. Raja-putri Saba mengajukan permohonan agar istananya dipindalikan ke dekat istananya Raja (Nabi Sulaiman), dan bagi Nabi Sulaiman yang dapat memerintah Jin, hal ini tidak sukar. Istana Putri Saba — hanya dalam waktu semalam telah berdiri berdampingan dengan istana Raja Sulaiman.

Bab lima melanjutkan kisah Putri Saba. Putri Saba akhirnya jadi permaisuri. Tapi setelah menikah, Nabi mendapat musibah (cobaan Allah s.w.t.) karena tindak laku permaisurinya. Nabi Sulaiman terusir dari istana dan diganti oleh jin bernama Asro yang dapat menjelma, baik.rupa maupun sikapnya seperti Nabi yang asli. Dalam pengembaraannya Nabi menjadi kuli (pelayan) seorang Nelayan sampai akhirnya terpaksa menerima tawaran untuk jadi menantu sang nelayan. Melalui Nelayan inilah kelak Nabi tertolong dan kembali jadi raja yang berkuasa. Jin Asro si penipu dihukum, dipenjara didasar segara, sampai datang hari kiamat.

Bab enam melanjutkan kisah Nabi Sulaiman sampai wafat. Diganti oleh putranya yang bernama Nabi Hurmiah. Nabi Humiah dapat perintah supaya membasmi Raja Bustam dan Raja

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA
PNRI Balai Pustaka

Habsi yang tak mau beriman. Dengan memanjatkan do'a kepada yang Mahakuasa, akhirnya kedua kerajaan kafir itu rusak binasa. Akhir bab ini disambung oleh kisah Raja Bulkia, mencari Nabi Muhammad s.a.w., padahal waktu itu Nabi belum ada, karena Nabi penutup itu memang belum lahir. (Ia mendapat keterangan dari kitab-kitab lama, bahwa kelak akan lahir seorang Nabi penutup, bernama Muhammad s.a.w.)

Bab tujuh meneruskan pengembaraan Raja Bulkia. la menemukan makam Nabi Sulaiman a.s. Raja Bulkia dalam pengembaraannya ditemani seorang Pendeta bernama Afan yang sengaja mencari makam Nabi Sulaiman untuk mendapat cincin mamlukat. Ketika Pendeta itu akan mengambil mamlukat itu dari tangan Nabi, digertak malaikat Jibril hingga badannya hancur, sedangkan Raja Bulkia dibawa terbang oleh seekor burung. Raja Bulkia dapat kembali ke negerinya. Dalam bab ini terselip sebuah cerita tambahan tentang anak seorang gadis (hamil oleh jin) mempunyai anak yang kekuatannya istimewa bernama Bahsunasar. Bahsunasar kemudian jadi Raja Mesir dan berganti nama Raja Dukjanus.

Bab delapan meneruskan urutan sejarah Nabi-Nabi: Jakarta wafat karena perang sabil, terbunuh oleh musuh ketika lari sembunyi di dalam sebatang pohon. Nabi Ayub mendapat cobaan yang sangat mengerikan. Ia terserang penyakit kulit yang tak sembuh-sembuh. Dalam pada itu seluruh kekayaan bahkan para putranya diambil Tuhan s.w.t. tapi ia tetap sabar, tetap beribadat tetap menjujung segala perintah Tuhan. Akhirnya ia sembuh dari penyakitnya dan kembali menjadi kaya dan berputra lagi. Bab ini dilanjutkan dengan beberapa kisah Nabi yang aneh-aneh. Raja Dulkarnain menginginkan supaya tidak mati-mati. Kemudian Raja ini bersama-sama Nabi Haidir dan Nabi Ilyas mencari obat-'panjang usia' ke suatu tempat yang disebut Dulmat. Raja Dulkarnain jadi Raja dari Masrik sampai ke Magrib. Disambung lagi oleh kisah Raja Rum, yang karena merasa sangat berkuasa, ia jadi takabur dan menyatakan kepada rakyatnya bahwa ialah Tuhan. Seorang pesuruhnya bernama Tamlik lari meninggalkan tuannya dengan membawa seekor anjing bernama Kitmir.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA
PNRI Balai Pustaka

Bab sembilan meneruskan kisah anjing yang ikut lari ke dalam gua (terkenal dengan kisah Sahibul Kahfi) dan mendapat tukaran keimanan dengan iman seorang wali, bernama wali Bal'um.

Kisah lengkapnya tentang wali ini terdapat di bagian (buku lain) Bab ini selanjutnya mengisahkan silsilah Nabi Imrani, ayahnya Siti Mariam. Siti Mariam mempunyai seorang putra, tak berayah, bernama Isa. Dan mulailah kisah Nabi Isa a.s. yang diangkat menjadi Khalifatullah dengan mengganti Khalimah Sahadat dengan sebutan "Isa Rohullah" (Rohulloha).

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA
PNRI Balai Pustaka

Wawacan
SAJARAH AMBIA
5

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA
PNRI Balai Pustaka

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA
PNRI
Balai Pustaka

41. KINANH

2196. Sanggeus linggih Nabi Daud, diriung ku para alim, miwah sadaya ulama, kabeh sujud hatur bakti, sugri nu aya munjungan, sadaya taya nu kari.

2197. Jeng Nabi Daud ngadawuh, ka sadaya para alim, „margina kaula dongkap, lain nemonan pangangkir, lain pedah ku diteang, estu dawuhan Yang Widi."

2198. „Kula kersaning Yang Agung, ngajaga lampah agami, sakabehna bangsa Islam, di *Mesir* sareng di *Turki, Istambul Bagdad* jeung *Esam, Mekah Madinah* ge sami."

2199. „Tandana tah kitab *Jabur* candak Malekat Jabrail, saungelna kudu jalan, utarakeun ka bupati, ngan sahadat teu barobah, tetap teu beunang diganti."

2200. Para ulama nu kumpul, maos Alhamdulillahi, ti dinya sujud ka Allah, narimakeun sih Yang Widi, kenging Panghulu Agama, anu katimbang peryogi.

2201. Mariem Mesir jumegur, rame surak abdi-abdi, sawareh maraos du'a, tulak bala parek rijki, unggal nagara geus terang, Daud jumeneng narpati.

2202. Sajenengna Nabi Daud, gemah rahaija nagari, jalma-jalma pada senang, anu leutik suka ati, nu dagang teu kurang uang, anu tani sugih mukti

2203. Barang sanggeus meunang taun, lajeng ngadamel papatih, sipat rama nu diangkat, nami *Iman Tabut* sakti, pilihan digjaya perang, jadi ugeran nagari

2204. Copet rampog begal larut, sadayana sami leungit, rame tajug sareng langgar, nu leutik resep ngabakti, di unggal waktu saralat, ngimankeun parentali Nabi.

2205. Nabi Daud langkung suhud, ngaos *Jabur* siang wengi, gentrana raos kacida, matak resep anu nguping, sumawon para

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA PNRI Balai Pustaka

sepuh mah, mun nguping lajeng kataji.

2206. Nurut ungel hadis Rasul, lamun Daud ngaos wengi, dilepaskeun sowantenna, ka kuping ka kota Mesir, lain tina gede sora, ieu mah lantaran resmi.

2207. Sowanten estu halimpu, sajagat teu aya tanding, matak nimat nu miarsa, sato hewan ge kataji, sumawon bangsa manusa, estuning kapati-pati.

2208. Saban Nabi ngaos Jabur, cai mega sareng angin, eureun ngarupingkeun heula, genah ngupingkeun nu ngaji, tina raos sowantenna, jin ipri ge pada asih.

2209. Sanggeus pirang-pirang windu, Nabi jumeneng narpati, lajeng Jabarail dongkap, anjeunna ngalahir manis, ,,Aeh Daud Nabi Allah, ayeuna dawuh Yang Widi."

2210. ,,Anjeun dipiwarang nempuh, *Raja Sadat* Ratu kapir, sina nyembah ka Pangeran, mun baha basmi sakali," Nabi Daud sujud nyembah, ngemban dawuhan Yang Widi.

2211. J.abarail teras wangsul, Nabi Daud nyaur Patih, para ponggawa kumpulan, reyek di payuneun Nabi, Nabi Daud pok ngandika, ,,isuk urang mangkat sabil."

2212. „Sabab dawuhan Yang Agung, kudu nempuh deui kapir, anu ngaran *Raja Sadat,* mun teu tungkul kudu basmi, sukur lamun daek Islam, saha nu rek milu sabil."

2213. „Poe isuk urang maju, nu jauh bejaan deui, sina nyarusul ka medan, jeung kabeh para bupati," Patih Iman Tabut nyembah, ngambangkeun pangersa Gusti.

2214. Peutingna henteu kacatur, kocap isuk geus sayagi, teu lami teras barudal, ponggawa jeung para mumin, sadongkap ka pawatesan, nyieun pasanggrahan rapih.

2215. Lajeng Nabi Daud ngutus, opat santri nu peryogi, pikeun baris mawa surat, santri opat nyembah pamit, henteu ka-

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA PNRI Balai Pustaka

catur di jalan, ka Raja Sadat geus nepi.

2216. Di dinya pinuju kumpul, ponggawa kota jeung mantri, surat ku Raja katampa, dibaca ungeling tulis, unina surat teu panjang, saeutik ananging patri.

2217. „Surat kami Nabi Daud, dumateng ka Raja kapir, nu kamashur Raja Sadat, kapir ti nini jeung aki, ti indung reujeung ti bapa, terus nepi ka kiwari."

2218. „Ayeuna pang kami cunduk, katut saparabot jurit, rek nitah nyembah ka Allah, nu kagungan bumi langit, mun maneh teu daek nyembah, ku kami tangtu dibasmi."

2219. Raja Sadat langkung bendu, nyengor panonna mendelik, bari surat disasaak, „eh binatang geura balik, teu sudi aing manutan, Ratu sia setan iblis."

2220. Ku aing moal digugu, pepetaan kawas babi, bahe carek jangji heuay, boro kasebut narpati, sukur geuwat geura datang, didago pisan ku aing."

2221. Utusan pada warangsul, dongkap haturan ka Nabi, saomongna Raja Sadat, ku Nabi Daud kakuping, lajeng bae gagancangan, ngandika ka Raden Patih.

2222. „Mama hayu urang buru, tapi ulah jeung peijurit, ku urang bae duaan, sangkan urang bisa rikip, lamun mawa balad loba, matak musuh loba deui."

2223. Patih Iman Tabut matur, „Gusti ulah hina teuing, sapuluh mah kedah nyandak, milih ulama peryogi, anu rapet ka Pangeran, malar rahmating Yang Widi."

2224. Saur Nabi „enya sukur," lajeng Raden Patih milih, teras sami jalalengkar, kocap Raja Sadat kapir, Patihna enggeus sadia, wadya bala jero nagri.

2225. Raja Sadat geus ngadatun, ka karaton anyar jadi, karaton endah kacida, luhurna kawanti-wanti, niatna nyieun sa-

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA PNRI Balai Pustaka

warga, dua rebu gas ti bumi.

2226. Tihangna aya saratus, sadaya sami diukir, bunderna sawidak egas, pikeun tempat para istri, minangka widadarina, kenging milih nu gareulis.

2227. Di handap nu jaga kumpul, ratus-ratus beurang peuting, ngagem bedil tumbak pedang, taya peta jalan paling, teu lami Jeng Nabi dongkap, tepang jeung para bupati.

2228. Sasumpingna Nabi Daud, pok mariksa ka bupati, „kumaha karep andika, rek baha atawa ngabdi, mun baha geuwat ayeuna, mun ngabdi geura ngabakti."

2229. Sadaya para tumenggung, ngumendir para peijurit, ambreg bedil dibekasan, Iman Tabut ngamuk wani, sugri nu kasorang rebah, bopati pating garuling.

2230. Jeng Nabi Daud ngadawuh, „batur ulah jadi hiji, sing jauh maracacalan, ngamuk pada masing-masing, malar bingung musuh urang, susaheun nu rek ngabedil."

2231. Ti pondok mumin murubul, nyarusul ka medan jurit, paanggang ancal-ancalan, henteu kumpul jadi hiji, kaler kidul kulon we tan, pada ngamuk masing-masing.

2232. Rea tumenggung ngudupung, bupati patinggaruling, ponggawa pating jaropak, perjurit dibabad pacing, bugang ngampar kawas runtah, eureun-eureun geus reup peuting.

2233. Unggal poe Nabi tarung, ti isuk nepi ka burit, ti Mesir deui daratang, anu seja ngiring sabil, diatur deui majuna, make aturan nu rapih.

2234. Henteu leuwih ti sapuluh, sababuhan para mumin, sanggeus beres diaturna, nurutkeun tataning jurit, sadaya hatur sumangga, geus beurang der perang deui.

2235. Saban poe perang campuh, kocap geus sabulan leuwih, seueur ulama nu wapat, dina waktu perang sabil, komo kapir

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA PNRI Balai Pustaka

geus meh beak, tina rajana jejerih.

2236. Kacatur poe panutup, rajana maju pribadi, diaping para ponggawa, sarawuh pangkat bupati, balad-baladna rebuan, subuh-subuli geus arindit.

2237. Jeng Nabi Daud ngadawuh, ,,balad ulali rek ngahiji, panglobana tilu opat, jeung entong marawa bedil, cukup ku tumbak jeung pedang, ngalalar lampahing mumin.

2238. Tinghariuk tingbeledug, sugri nu ngaping kabasmi, balad kapir gemprah ruksak, Nabi Daud maju deui, Raja Sadat nu diudag, Den Tabut nempuh bupati.

2239. Raja Sadat nu dirubung, ku abdi para bupati, tutunggangan gajah belang, paeh disabet ku Nabi, anu tumpak Raja ragrag, disusul disabet deui.

2240. Dikadek huluna bubuk, Raja Sadat geus lastari, bangke gemprah kawas runtah, rea bupati nu kari, anu tatu nu daringklang, taya hiji nu walagri.

2241. Balad-balad anu hirup, sarengsena tina jurit, kabeh tumungkul nyarembah, serah pati neda hurip, ku Jeng Nabi ditarima, sarta reujeung rido galili.

2242. Teu seueur deui dicatur seueur jarahan nu geulis, sumawon dunya barana, dinar ringgit rebu dacin, dimomotkeun kana onta, dikerid budal ka Mesir.

2243. Di nagri Sadat diatur, ngangkat sahiji bupati, anu nguruskeun nagara, netepkeun Agama Nabi, nu muruk papagon Islam, sahadat solat jeung dikir.

2244. Jeng Nabi Daud geus mungkur, sumping ka nagara Mesir, anjeunna ngeureunan palay, tilu dinten tilu wengi, Kangjeng Nabi teu kaluar, leleson bae di bumi.

2245. Malikan anu di luhur, karaton di Sadat nagri, anu disebut sawarga, nu luhur kaliwat saking, ancur disamberan gelap,

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA PNRI Balai Pustaka

ayeuna geus burak-barik.

2246. Catur deui Nabi Daud, sanggeusna manahna tiis, kempel deui di paseban, jarahan dibagi adil, rupa dinar ringgit emas, randa jeung parawan sunti.

2247. Bagian Jeng Nabi Daud, petingan anu gareulis, nu luwis sareng nu lenjang, milihan putra bupati, anu montok koneng umyang, tur geulisna pilih tanding.

2248. Jumlah istri tilu puluh, nu dicandak ku Jeng Nabi, salian tina pilihan, sadaya dibagi-bagi, kitu deui emas perak, diandum kalawan adil.

2249. Barang sanggeus windu-windu, jumlahna garwa Jeng Nabi, *salapan puluh salapan,* saratus mung kurang hiji, ari jumlahna putrana, sapuluh pameget istri.

2250. Ari dina hiji waktu, pukul lima mun kiwari, Nabi nuju pelesiran, ningali manuk sahiji, manuk coo *Dewi Uryan,* jalak emas eukeur ulin.

2251. Jeng Nabi langkung kayungyun, reh manuk lucu teh teuing, wantu manuk cocooan, lindeuk matak remi galih, ari rek ditewak ngejat, hiber tapi henteu tebih.

2252. Ku Nabi Daud disusul, salaku manuk dikuntit, manuk sup ka jero jamban, Dewi Uryan keur susuci, wuwuda reh nuju siram, salira emas sinangling.

2253. Nabi teras ngudag manuk, gok ka Uryan teu di samping, sumeblak manali kabita, Dewi Uryan sanget isin, rek ngahontal sinjang anggang, meped kana sisi bilik.

2254. Sanget Jeng Nabi kaduyung, ningal Uryan Ratna Dewi, langkung kagendam manahna, enggalna ngandika manis, „enok Dewi garwa saha," nu diparios ngalahir.

2255. „Abdi bojo Iman Tabut, Papatih nagara Mesir," teras Nabi Daud angkat, sasumping-sumping ka bumi, Nabi Daud

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA PNRI Balai Pustaka

gulasahan, kabita ku istri tadi.

2256. Enjingna Patih disaur, sumping ka payuneun Nabi, „eh paman mila diteang, kula kamari papanggih, jeung garwa paman di jamban, Dewi Uryan eukeur mandi."

2257. ,,Lamun manah paman rempug, keur kula bae Nyi Dewi, ditukeuran opat lima, mangga paman geura milih, bojo kaula sadaya, najan nu parawan sunti."

2258. Iman Tabut alon matur, sewu duduka Jeng Aji, menggahing bojo pun Uryan, najan ku parawan sunti, sareng ratusan tur endah, pun paman mo bade nampi."

42. PUCUNG.

2259. Nabi Daud manahna kalangkung bingung, sanggeus lawas-lawas, aya raja langkung rehe, henteu nurut kakasihna *Raja Boha.*

2260. Teras Iman Tabut dipiwarang nempuh, ngontrog Raja Boha, rencangna ulama kabeh, lajeng mangkat Iman Tabut katut balad.

2261. Di jalanna henteu panjang dipicatur, kocap enggeus datang, teras miwarangan bae, nyariosan ka Raja Boha nu mungpang.

2262. Raja Boha da dasar geus henteu nurut, mungpang teu kapalang, teras nangtang perang bae, basana teh paeh ge mo panasaran.

2263. Teras bae musuh lawan perang pupuh, kapir kawawalahan, sabulan perangna eleh, Patih mulih nyanggakeun sugri jarahan.

2264. Rupa-rupa dunya brana nu aralus, dinar ringgit emas, geus dibagi-bagi kabeh, pakir miskin deog sengkol teu kaliwat.

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA PNRI Balai Pustaka

2265. Lawas-lawas barang sanggeus meunang taun, aya deui raja, ratu kapir leuwih gede, puluh-puluh bupati bawahanana.

2266. Iman Tabut ku Nabi mindo diutus, nyandak balad loba, ponggawa ulama kabeh, bilang rebu iman Tabut pangiringna.

2267. Pepek lengkep saparabot perang pupuh, teu kocap di jalan, kocap enggeus amprok bae, lajeng tarung perangna rame kacida.

2268. Tina seueur balad kapir campuh tarung, Islam kawalahan, Den Patih ripuh kadeseh, malah dugi ka wapatna dina medan.

2269. Balad Islam sadayana sami wangsul, ka Nabi unjukan, yen Raden Patih kadeseh, dumugi ka wapat dina pangperangan.

227.0. Kangjeng Nabi benduna kaliwat langkung, teras tatan-tatan, sabalad-baladna kabeh, saberesna teras sami bararudal.

2271. Sasumpingna ngurus mayit nu perelu, saadat biasa, dumugi ka beres roes, sanggeus rengse enjingna tarung amukan.

2272. Burak-barik kapir ditempuh diamuk, geus taya hampura, nu tobat henteu diwaro, seep pisan nu kantun ngan awewena.

2273. Satumpurna musuh terus Nabi mundur, sumping ka nagara, Dewi Uriyan ngadengek, dumeh raka Iman Tabut henteu aya.

2274. Di rerema ku sadaya guru-guru, pokna „Tuang raka, tinangtos ginanjar gede, ku lantaran wapat dina sabilullah.

2275. Kacaturkeun sanggeus opat sasih langkung, Uryan lubar idah, Nabi enggal ngutus bae, Dewi Uryan ku anjeunna rek ditikah.

2276. Piwarangan nyandak panganggo ngalempur, mas inten berlian, dinar ringgit emas ukon, geulang mubyar kangkalung

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA PNRI Balai Pustaka

koroncong emas.

2277. Dewi Uryan jawabna „sewu nunuhun, abot ka nu wapat, anggur kuring milu paeh, jisim kuring teu niat deui lakian."

2278. Meunang tilu balen masih bae kitu, jawabna teu beda, Nyi Dewi nunuhun bae, lajeng Kangjeng Nabi sumping ku anjeunna.

2279. Kasumpingan ku Nabi, Uryan camberut, budi haseum pisan, ngarewig tapi teu goreng, Kangjeng Nabi nyampeurkeun bari ngupahan.

2280. Dewi Uryan ku Nabi dielus-elus, hantem diupahan estuning diuah-aeh, Dewi Uryan ngajawab „aya paneda."

2281. „Nya sumangga lamun Kangjeng Nabi sanggup, kuring meunang anak, sahiji lalaki kasep, pangkat Nabi jadi ratu sabuwana."

2282. „Bisa ngereh saeusi dunya tumungkul, kitu nya paneda, sumangga lamun dibere, lamun henteu sanggem kitu abdi narah."

2283. Nabi Daud ngahuleng kalangkung bingung, tina teu kawasa, saha anu sanggup mere, salianna ti Allah nu sipat kudrat.

2284. Sanggeus kitu Jeng Nabi Daud ngadawuh, „Nyai saayeuna, akang can bisa ngawalon, menta tempo suganna aya impian."

2285. Teras mulih Jeng Nabi Daud ngadatun, caturkeun wengina, Nabi sujud ka Yang Manon, neda-neda sangkan Uryan suka lilah.

2286. Allah murah lajeng Jabarail rawuh, anjeunna ngandika, „eh Daud dawuh Yang Manon, sapanuhun Nyi Uryan hade sanggupan."

2287. Enggal bae enjingna Jeng Nabi Daud, jeung sahabat angkat, ka bumi Uriyan anjog, sanggeus tepang Jeng Nabi enggal

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA PNRI Balai Pustaka

ngandika.

2288. ,,Aeh Nyai sapamenta kakang sanggup, sapaneja awak, pinasti wande kalakon, sinaksenan ku ieu para sahabat."

2289. Sanggeus tetap sinaksen Jeng Nabi sanggup, teras akad nikah, lajeng bae papanganten, pasosonten marulih ka padaleman.

2290. Sanggeus lami antawis sasih katilu aya dua jalma, pasea parebut embe, teras marek ka Nabi neda timbangan.

2291. Dungkap sujud si jalma ka Nabi matur, ,,nun Gusti panutan, abdi sumeja pitaros, abdi gaduh embe mung hiji-hijina."

2292. ,,Bade tukeur ku sorban sareng ku baju, abdi henteu suka, nanging *Halid* maksa bae, munggah abdi ku Halid rek dicabokan."

2293. Kai Halid dipariksa terang ngaku, Jeng Nabi ngandika, „jadi maneh salah gede, ulah kitu bisi kabendon ku Allah."

2294. „Apan Halid geus boga mangpuluh-puluh, jumlah sakabehna, saratus kurang saese, naha embe hiji keukeuh dipepenta."

2295. Kai Halid cong nyembah barina matur, „lah geuning gamparan, kapungkur kantos ngalakon, garwa Nabi salapan puluh salapan."

2296. „Iman Tabut garwana hiji dipundut, dongkap ka ayeuna, eta jadi lepat gede," jalma dua geus matur les pada musna.

2297. Eta dua jalma malaikat estu, Nabi Daud reuwas, raos ku Allah kabendon, lajeng sujud kumureb tubtu ka Allah.

2298. Jabarail dongkap ,,salam alaekum, Daud Nabiyullah, dawuhan Gusti Yang Manon, Iman Tabut kudu diteda sukana."

2299. Geus ngadawuh Jabarail musna larut, Nabi Daud dangdan, lajeng ka kuburan bae, teras nyekar bari ngaos,du'a-du'a.

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA
PNRI Balai Pustaka

2300. „Neda rido suka mama Iman Tabut, reh embi Uryan, ka putra tepang ngajodo," Iman Tabut nyaur tina jero makam.

2301. „Suka pisan mama henteu sak sarambut, tambah sukurullah, ka Uryan kersa ngajodo, mugi-mugi salamet dunya aherat."

2302. Nabi Daud ngaos deui dunga kubur, kulhu palakbinas, kenging ratus-ratus balen, pemaksadan ka Iman Tabut hadiah.

2303. Iman Tabut harita ningali murub, langit pitu menga, katingal sawarga pirdos, tah cawisan anu ngahampura dosa.

2304. Lawas-lawas barang sanggeus meunang taun, Nyi Dewi Uryan, katawis anjeunna bobot, barang dongkap kana mangsana brol babar.

2305. Nanging putra ajaib teu puguh patut, teu rupa jelema, ngagolong kawas baligo, taya suku taya leungeun taya sirah.

2306. Dengek nangis Dewi Uryan ngagarukguk, „naha ieu akang, budak kitu jadina teh, sanes kitu paneda abdi baheula."

2307. Nabi Daud oge sakalangkung ngungun, ti dinya olia, disaur darungkap kabeh, ditaringal orok teu puguh rupana.

2308. Pihaturna kabeh para wali luhung, „ieu geus tetela, tina awon bibitna teh, duanana pameget istri malurka."

2309. „Awit murka tina Kangjeng Nabi Daud, garwa pirang-pirang, turta gareulis darenok, Iman Tabut garwa sahiji dipenta."

2310. „Kaduana murkana istri kalangkung, pamenta mahiwal, teu mupakat jeung sakabeh, lain pakeun menta ka sipat manusa."

2311. „Tah ayeuna buktina teh jadi kitu, nanging insyaallah, paneja wande kalakon, nanging kedah duanana pada tobat."

2312. Lajeng Dewi Uryan jeung Nabi Daud, kumureb ka Allah, tilu peuting tilu poe, henteu pegat dikir tarobat ka Allah.

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA PNRI Balai Pustaka

2313. Para mumin para wali kabeh sujud, rahmating Pangeran, murangkalih geus katembong, bijil sirah panangan sarta sampean.

2314. Geus mupakat orok pameget tur alus, badag jeung ranggowas, cahyana murub moncorong, kakasihna nelah *Nabi Sulaeman.*

2315. Tina ngungun ayeuna bungah sagunung, lajeng berjamaah, hajatna kalangkung gede, siang wengi para ulama kempelan.

2316. Lila-lila geus aya puluhna taun, Nabi Sulaeman, geus ageng kalangkung kasep, dua belas taun yuswana harita.

2317. Aya hiji randa pasar langkung lucu, seueur anu hayang, nanging nyi randa teu daek, tina abot ka salaki anu ninggal.

2318. Aya opat lalaki ka Nabi matur, yen eta nyi randa, lakuna kalangkung awon, osok jinah jeung anjing nemahan wajang.

2319. Lajeng randa ku Nabi Daud disaur, dungkap diparik-sa, nyi randa nyembah ngawalon, „tobat Gusti jisim abdi wantun sumpah."

2320. ,,Sumawonten ka sipating sato kitu, jalma ge puluhan, nanging abdi henteu daek, eta oge opat jalma geus nanyaan."

2321. ,,Nanging sanget jisim abdi henteu purun, can niat lakian, nanging eta keukeuh bae, tina kitu ayeuna darnel pitenah."

2322. Cek nu opat „di mana nu maling ngaku, eta *Nyi Katilar,* jinahna ka anjing jaktos, kanyahoan ku jisim abdi opatan."

2323. Lajeng randa ku Nabi bade dihukum, kersana diranjam, dikubur sasemet cangkeng, sisi jalan unggal nu liwat nimbulan.

2324. Dibandingan batu leutik opat puluh, sami endog hayam, keur nimbul eta awewe, Nyi Katilar nguping putusan midangdam.

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA
PNRI Balai Pustaka

2325. Teras Nabi Suleman ka rama matur, „eta jalma opat, tacan sidik maturna teh, taya saksi sadaya jadi nu dakwa."

2326. Lahir rama „seug Ujang ku hidep putus, kuma nya timbangan, ama arek pasrah bae," hiji-hiji nu dakwa teh dipariksa.

2327. Nomer hiji anu ngadawa disaur, dongkap dipariksa, „iraha jeung anjing naon," jawabna teh „anjing belang waktu asar."

2328. Sanggeus kitu disingkirkeun rada jauh, ka dua ditanya, „iraha jeung anjing naon," jawabna teh „anjing hideung waktu isa."

2329. Nu katilu disaur dongkap sumujud, nu ieu jawabna, „anjing bodas layanna teh, isuk-isuk jinah di sisi susukan."

2330. Nu kaopat dipariksa enggal matur, „jinah pipir imah, layanna teh anjing roreng, sayaktosna kapendak ku abdi pisan."

2331. Sanggeus tutup marios ka rama matur, „tah tanda pitenah, nu opat sadaya bohong, anu dakwa nu kedah kenging hukuman."

2332. Lahir rama „sukur Ujang geura putus, satimbangan awak, ama mah sumerah bae," Nabi anom cong nyembah hatur sumangga.

2333. Kangjeng Nabi Sulaeman pok ngadawuh, ka para ulama, sarta ka ponggawa kabeh, „jalma opat anu dakwa taralian."

2334. Opat jalma ngomongna taya nu terus, da estu pitenah, ka nagara nyieun coreng, meunang hukum sataun di pangbuian.

2335. Jalma opat kaduhung sagede gunung, milampah pitenah, randa mulang sarta atoh, estu pinter Gusti Nabi Sulaeman.

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA
PNRI Balai Pustaka

43. SINOM.

2336. Ari sanggeus lawas-lawas jumenengna nyakrawati, Nabi Daud wuwuh sepah, kersa sumeren nagari, nanging manah pabeulit, reh putra seueur nu payus, surup jadi nalendra, sarta pinter hal agami, ari *Nabi Sulaeman* pangbureyna.

2337. Lajeng Jabarail dongkap, lahirna ,,eh Daud Nabi, dawuhan Nu Maha Akbar, ulah kemengan panggalih, hal nyerenkeun nagari, ihbarkeun dawuh Yang Agung, saha nu bisa muka, sual *rongpuluh perkawis,* tah nya eta anu tetap jadi raja."

2338. Nabi Daud geus diwejang, keur nyual ku Jabarail, cangkangna miwah eusina, geus kitu Jabarail mulih, lajeng Nabi ngalahir, ka Patih sangkan lumaku, enjing kedah kempelan, pepekan sakabeh abdi, wali mumin miwah sadaya ulama.

2339. Patih mundur ka paseban, ngembarkeun ka para mantri, nyebarkeun timbalan Raja, kumpulan ka srimanganti, teu kacatur ti peuting, enjingna sadaya kumpul, sarawuh para putra, Nabi Daud enggeus linggih, Sulaeman linggih pungkureun ramana.

2340. Nabi Daud pok ngandika, ,,eh sadaya para mumin, ayeuna niat kaula, arek sumerah nagari, nya ka anak pribadi, tina kaula geus pikun, nanging kersana Allah, kudu ka nu padang ati, anu bisa neguh sualna Pangeran."

2341. ,,Kahiji *pernahna Iman,* dua *perenahing budi,* tilu anu ngaran *kuta,* opat *perenahing asih,* lima *amis jeung pait,* genep *teuas manan batu,* naon *nu leuwih jembar, leuwih luhur manan langit,* kasapuluh naon anu *leuwih panas."*

2342. „Sabelas *nu leuwih caang, leuwih poek manan peuting,* naon *anu leuwih handap,* ti mana datangna *eling,* naon *anu ningali,* naon *anu leuwih lembut,* nu *lega* manan jagat, naon anu matak *lali,* tah sakitu sual nu kudu dibuka."

2343. Sadayana para putra, kendel taya nu ngalahir, teu sakemek-kemek acan, lajeng Sulaeman amit, nyembah ngalahir

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA
PNRI Balai Pustaka

aris, „neda hibar rama Prabu, menggah emutan putra, perenah *iman* di *ati, budi daya* tina *uteuk* gumelarna.

2344. Nami *kuta bailing sirah, manis atining* nu *asih, pait atining* nu *keuyang, panas atining* nu *dengki, tiis atining mumin, luhur rahmating Yang Agung, eling* bijil ti *iman, lali* panggodaning *iblis,* leuwih *lega* eta atina *ambia.*

2345. Langkung *jembar batan jagat*, manahna *ratu nu adil,* leuwih *seukeut* batan pedang, pangandika para *nabi,* sakecapna teh jadi, *caang* jeg srangenge mancur, manahna *rasulullah,* nu *awet* teu owah gingsir, henteu aya wekasan *alam aherat.*

2346. Dua puluh sual tutas, kabuka taya nu kari, Sulaeman nu ngajawab, taya nu lepat sahiji, teras sadaya mumin, nu kumpul ngadunga qoyul, Nabi Daud ngandika, ka sadaya para mumin, „tah ayeuna kula sumeren nagara."

2347. Lajeng Nabi Sulaeman, nganggo anggoan narpati, raksukan sareng makuta, cameti candak Jabarail, lelepen ti sawargi, mamlukat nu murub mancur, Jeng Nabi diistrenan, ratus-ratus wali mumin, rebu-rebu malaikat ti sawarga.

2348. Lajeng Nabi Sulaeman, ku Pangeran dipaparin, terbuka manahna padang, terang basa nu kumelip, mahluk saeusi bumi, omongna kabeh kamaphum, sugri nu kumelendang, omong kukut omong kai, omong cai angin mega jin jeung setan.

2349. Kabeh pada kaparentah, satungkebing kolong langit, omong sabangsa-sabangsa, Nabi Sulaeman ngarti, waktos ngistrenan Nabi, kumpul sadaya lelembut, jin ipri duruwiksa, mega katut reujeung angin, manuk-manuk ngaguruh di awang-awang.

2350. Kabeh pada nyaraksian, jumenengna Kangjeng Nabi, kersaning Allah ta'ala, kabeh pada wedi asih, sujud sarta gumusti, pangaruh mamlukat murub, sanggeusna diistrenan, jumegur mariem muni, dibarengan ku abdi-abdi nu surak.

2351. Siang wengi raramean, tujuh poe tujuh peuting, henteu

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA
PNRI Balai Pustaka

pegat pepestaan, sadaya pada ngabakti, karumpul di masigit, ngaos tafsir ngaos jabur, sareresna sukan-sukan, para mumin para alim, sujud nyembah nganuhunkeun ka Pangeran.

2352. Nabi Daud ngabagawan, ngalih ka tempat panyepi, ngabangun deui patapan, ari sanggeus lami-lami, Nabi Daud lastari, juswa opat ratus taun, salamina di dunya, genah manah suka ati, tara pisan kadatangan manah susah.

2353. Sajeneng Nabi Suleman, sugri nagara marukti, abdi abdi beurat beunghar, langka pisan ku balai, abdi-abdi gumusti, cengeng sujud ka Yang Agung, kabawa ku rajana, beurat beunghar mulya ati, Sulaeman beunghar teu aya tandingan.

2354. Ungel dina kitab *Kur'an* Sulaeman taya tanding, beunghar sarta pinter basa, ti mimiti aya bumi, dongkap ka kiamat ahir, mo aya nu cara kitu, sakabeh mahluk Allah, manusa mo aya deui., salianna ti *Muhammad Rasulullah,*

2355. Barang sanggeus lila-lila, tina Sulaeman sugih, aya manah kumalancang, palay marab eusi bumi, sugri anu kumelip, sato darat sato laut, lajeng Jabarail dongkap, aweh salam nyaur manis, „Sulaeman manah anjeun geus katingal."

2356. ,,Perkara palay maraban, ka kabeh mahluk Yang Widi, sasugri anu nyawaan, nu di darat nu di cai, eta hade teh teuing, heulakeun anu di laut," tuluy Jabarail musna, Jeng Nabi ngempelkeun mumin, rebu-rebu kumpulan di parbayaksa.

2357. Sanggeus kempel sakabehna, Nabi Sulaeman ngalahir, ,,eh sadaya sanak-sanak, karep kaula mun jadi, rek ngawur sato cai, lauk saeusining laut, kaula hayang terang, anu gede anu leutik, sakabehna lauk saeusi sagara."

2358. „Demi ayeuna ponggawa, sarta sakabeh bupati, wadana jeung kuwu desa, sakabeh kudu cacawis, keur parab lauk cai, kabeh saeusining laut, tumpeng jeung bubuahan, maksud kula kudu jadi, ditempoan opat bulan kalimana."

2359. „Kabeh para raja-raja, suratan sina sayagi, ditempoan

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA PNRI Balai Pustaka

opat bulan, kalimana kudu bukti, kabeh para bupati, kudu nga-giring pangawur," kabeh mantri ponggawa, nyumanggakeun kersa Gusti, nanging pada ngararomong ,,aduh biang."

2360. „Gagahtemen manah Raja, laut teh saider bumi, satona mangpirang-pirang, cek urang mah teu kaharti, tapi nya kajeun teuing, eta mah Nabi linuhung," surat parantos nyebar, nu ngider-keun pacalang jin, sakedapan nu jauh geus nampa sura.

2361. Sadaya bawahan Raja, satampana surat gasik, unggal desa tutunggulan, rame ti beurang ti peuting, ngemban timbalan Gusti, ngumpulkeun beas jeung gandum, sagala bubuahan, wijen suuk, kacang gading, kacang herang kadele jeung salianna.

2362. Sanggeus tepi ka waktuna, sadaya para bupati, para raja dararongkap, wadana jeung para mantri, rebuan nyandak abdi, nu ngagotong anu nanggung, ngagiring gajah onta, mang-puluh rebu padati, tumpeng-tumpeng kupat leupeut keten yutan.

2363. Ti suklak-siklukna budal, ratus rebu abdi-abdi, awewena lalakina, taya nu lengoh sahiji, copel-copelna ngajingjing, gajah onta puluh rebu, dimomot bubuahan, alah batan nempuh jurit, anu leutik geus pada hayang tarerang.

2364. Sanggeus kumpul sadayana, gantungsapoe sapeuting, Kangjeng Nabi Sulaeman, nitih malige mas kuning, disangga ku para jin, di awang-awang geus nyemprung, manuk-manuk jeung mega, mayungan salira Nabi, garwa padmi parekan kabeh dicandak.

2365. Henteu kacatur di jalan, dungkap ka sisi basisir, eng-geus nyampak pasangrahan, Kangjeng Nabi lungsur linggih, kum-pul jeung para mumin, iuh ku mega jeung manuk, urang bujeng enggalna, pangawur mangketi-keti, satumpukna sarua jeung gu-nung Arpah.

2366. Sanggeus teu aya kakurang, teras Jeng Nabi ngalahir, „hayu urang mimitian," teu lila jol lauk hiji, kinten tilu ramo Nabi, panjangna kira sasiku, ka Nabi pok unjukan, ,,pun sisili

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA PNRI Balai Pustaka

wasta abdi, mangga Gusti abdi heulakeun pasihan."

2367. „Tina abdi sanget lapar, tilu dinten tilu wengi, henteu pisan barangteda, balangsiar henteu manggih, enggal abdi paparin," lajeng Jeng Nabi ngadawuh, ,,eta berean heula, si sisili nu salatri," teras lauk sisili teh diparaban.

2368. Dipaparin hiji kupat, sacapluk pok menta deui, dua tilu satenggakan, sok tumpeng sahiji ledis, masih nyuhunkeun deui, tumpeng sapuluh sacapluk, teu aya kaseubeuhan sarebu tumpeng geus ledis, dumugi ka sagunung tumpeng geus beak.

2369. Sisili masih calawak, ka Nabi nyuhunkeun deui, tuluy sugri bubuahan, langkung sarebu padati, dibikeun seep amring, teu aya pisan nu kantun, sisili masih menta, ka Nabi haturan deui,,jisim abdi Gusti sanget masih lapar."

2370. Parab anu gugunungan, ledis ku sisili hiji, Kangjeng Nabi sanget heran, raos kasiku ku Gusti, lajeng sujud ngabakti, „ya Allah nu Maha Agung," tuluy Jabarail dongkap, aweh salam imut manis, ,,ya Sulaeman Nabi kakasihing Allah."

2371. „Tah ku anjeun geus kamanah, lelewa arek madani, palay marab mahluk Allah, ku tina jalanan sugih, ulah dianggo kibir, tah eta kudrat Yang Agung, komo saeusi dunya, kakara lailk sahiji, henteu kungsi nepi ka seubeuheunana."

2372. Sanggeus Jabarail musna, Nabi Sulaeman mulih, budal saabdi-abdina, di jalan henteu digurit, kacatur *Raja Namli,* abdina sireuin jeung rinyuh, paraeh rebu laksa, tina rusuh nu baralik, sireum rinyuh kaidek-idek ku gajah,

2373. Sadongkapna ka nagara, tuluy unjukan ka Nabi, haturan yen henteu suka, neda pangadilan Nabi, wireh gajah ngabasmi, gajah gancang unjuk hatur, ,,sanes tina dihaja, namung wireh sireum alit, lumakuna di handapeun jujukutan."

2374. „Ku abdi henteu katingal, abdi sanes seja jail," lajeng Nabi ngahampura, tina rinyuh sireum leutik, pantes henteu kaciri. reh leumpang handapeun jukut, gajah jauh deuleuna, dakwa

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA PNRI Balai Pustaka

Namli teu katampi, gajah mulang Raja Namli henteu ngeunah.

2375. Sanget muntang ka Pangeran, Ratu rinyuh neda adil, aya rahmating Pangeran, Jeng Nabi kenging panyakit, kasawat dina cepil, aya leunyay anu asup, dukun-dukun teu mempan, paraji taya nu matih, tetep angger kasawat teu daek waras.

2376. Aya *Ratu angin* nyimpang, ka Namli nu keur prihatin, nanya, "na Ku naon akang, kawas anu keur prihatin," Raja Namli ngalahir, "ngenes hatur teu digugu, ku Gusti Sulaeman," Ratu angin nyaur deui, "Kangjeng Nabi ayeuna keur kasawatan."

2377. "Cepil diasupan leunyay, geus muluhan poe leuwih, dukun-dukun henteu mempan," Raja Namli pok ngalahir, "mun Gusti mere idin, ka gajah rek males hukum, kula sanggup nambaan, kasawatna Kangjeng Nabi," Raja angin kebat ka Nabi unjukan.

2378. Sadongkapna pok nguninga, sapihatur Raja Namli, pun Namli disaur datang, Nabi Suleman ngalahir, "sakarep maneh Namli, ka gajah pek males hukum, asal aing tambaan, sing cageur mulih ka jati," lajeng Namli asup ka jero cepilna.

2379. Leunyay digegel dibawa, ku Namli dibawa bijil, geus di luar dipaehan, kasawat Nabi geus leungit, cepil waras walagri, henteu karaos sarambut, Raja Namli cong nyembah, ka Nabi nyuhunkeun idin, Kanjeng Nabi ngidinan kana karepna.

2380. Raja Namli amit mulang, mundut ti payuneun Nabi, sadatangna der kumpulan, ti unggal guha dikerid, rebuan guha leuwih, kabeh jadi hiji kumpul. Raja Namli ngandika, "pek nyieun logak sing gasik, tilu opat di handapeun jalan gajah."

2381. Tuluy sawadya balana, nyieun guha lain hiji, aya tilu opat logak, jero panjang rada supit, ti luhur teu katawis, di luarna rata alus, sanggeusna rapih logak, Raja Namli henteu tebih, sabaladna nunggu-nunggu gajah liwat.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA
PNRI Balai Pustaka

44. DANGDANGGULA.

2382. Lila-lila nepi kana misti, sapangeusi jagat kudu seba, sugri sato darat kabeh, nu gede anu lembut, sireum rinyuh laleur jeung reungit, sadaya sato alas, banteng badak maung, kidang uncal kerud peucang, gajah singa lutung monyet oray babi, nu seba ngan raj ana.

2383. Sugri sato darat sato cai, unggal bangsa araya rajana, katara nu leuwih gede, nya eta jadi ratu, kacarita ratuna reungit, sagede-gede hayam, unggal bangsa kitu, saban taun pada seba, raja-raja sadaya pada-barakti, ka Nabi Sulaeman.

2384. Kacarios Raja gajah tepi, kana jalan nu aya piluang, ce nincak gajah tigebros, pangiring gajah tilu, kana logak nu sanes deui, opatan tigurubag, geus teu bisa laju, ka gigirna sereg pisan, **suku** opat ka nandapna henteu nepi, jadi teu bisa polah.

2385. Rinyuh sireum sabaladna Namli, ngagoronyok pada ngaregelan, mata irungna digembrong, liang ceuli ditapuk, anu tilu gajah pangiring, paeh teu bisa peta, ku rinyuh ditapuk, ngan kari rajana pisan, gegeroan nya menta tobat ka Namli, sanget menta hampura.

2386. Disampeurkeun ku Sang Raja Namli, "wates mana anjeun teh nya tobat," cek gajah, "sabondoroyot, saumur anak incu, saterusna mo arek dengki, ka sipat balad awak, asal kula tulung, ulah lila disangsara, pangnyieunkeun aye una keur jalan bijil, tina ieu piluang."

2387. Namli enggal marentahan deui, nitah bijil tina irung mata, tina ceuli jeung genggerong, sakabeh anu napuk, enggeus brakbruk taneuh ti gigir, kenca katuhu gajah, sakedap arurug, Raja gajah geus kaluar, sasalaman gajah munjungan ka Namli, bari serah pertobat.

2388. Mila gajah dongkap ka kiwari, leumpang awas ka nu rek ditincak, jadi alon gaya-goyo, bisina aya rinyuh, kitu deui nyatuna apik, sugri nu rek dihakan, dikebat-dikebut, bilih daunna sireum-

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA
PNRI Balai Pustaka

an, tina tadi Raja gajah enggeus jangji, tah di dinya awitna.

2389. Kacaturkeun Jeng Nabi di nagri, nuju seba sugri raja-raja, jin setan lelembut kabeh, kilat tatut andaru, mega-mega hideung jeung kuning, angin halimun gelap, sugri bangsa manuk, sawarnaning raja hewan, gede leutik kumpul di payuneun Nabi, manuk di awang-awang.

2390. Ti antara manuk laksa keti, aya bangsa manuk nu teu datang, Jeng Nabi ngandika alon, "saha anu teu kumpul," pek ditungtik nu boga wajib, manuk caladi bawang, anu henteu kumpul, alap-alap ditimbalan, mapay manuk caladi kudu kapanggih, sarta masing kabawa.

2391. Alap-alap pamit nyembah indit, hiber lepas paamprok di jalan, nuju balik caladi teh, di dinya sami wangsul, alap-alap sareng caladi, teu kocap di jalanna, duanana cunduk, alap-alap pok haturan, nguningakeun lampahna manuk caladi, kapendakna di jalan.

2392. Kangjeng Nabi Suleman ngalahir, "caladi teh kudu dihukuman, bulu jangjangna sakabeh, cabutan masing gundul, ambeh henteu ngalantrah deui, jadi tetep satia," caladi bruk sujud, "jisim abdi pasrah pisan, namung abdi aya pihatur saeutik, margina elat seba." .

2393. "Jisim abdi nyaba langkung tebih, mendak nagri nami nagri *Saba,* ratuna teh istri denok, nami *Bulkia Prabu,* satungkebing bumi mo manggih, tur masih parawan, geulisna kalangkung, dunya barana laksaan, karatonna teu benten sareng nu Gusti, dihias emas perak."

2394. Kangjeng Nabi kaget lebet galih, pok ngandika "eh caladi bawang, naha maneh henteu bohong," caladi deui sujud, "taya peta bohong ka Gusti mangga abdipaehan, saupami wadul," lajeng Jeng Nabi nimbalan, "lamun kitu maneh kudu gancang indit, bawa surat nanyaan."

2395. Teras bae nyerat Kangjeng Nabi, kertas surat mangsina

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA PNRI Balai Pustaka

eremas, sinabur lisah wawangen, maber minyak majemu, satutasna midamel tulis, caladi bawang nyembah, pamit teras nyemprung, teu kacatur di jalanna, caladi teh ka nagri Saba geus nepi, Ratu pinuju seba.

2396. Para mantri kaget naringali, sumawonten Sang Raja Putri mah, aya manuk bol norojol, meh bae dikarepung, enggal matur manuk ka Putri, "abdi manuk utusan, ti Raja pinunjul, nyangggakeun sahiji serat," disanggakeun serat ditampi ku Putri, sarta teras dibuka.

2397. Serat kebek nyambuang wawangi, kertas sutra mangsina eremas, ku Nyai Putri diaos, teu pegat bari imut. Agan Putri maosna tulis, kalawan suka manah, ungelna kacatur, "serat katur Kangjeng Raja, Putri denok geulis henteu aya tanding, nu ngereh nagri Saba."

2398. "Kakang hatur miwah salam ta'dim, sanget Nyai ulah arek baha, sapihatur kakang waro, muga Nyai tumungkul, pasrah nagri sumawon diri, jeung kakang saagama, pada Ratu punjul, sajagat teu aya dua, anu meunang rahmating Robbul'alamin, ngan Nyai reujeung kakang."

2399. "Anu pantes jadi jodo Nyai, amung kakang Nabi Sulaeman, tepung pada Raja gede, lamun Nyai teu nurut, ka pitutur kakang teu nolih, temah ruksak nagara, abdi-abdi tumpur, wande ku kakang dipaksa, dumeh wajib dibawa agama suci, nyembah ka Maha Akbar."

2400. "Tah sakitu pitutur ka Nyai, muga nampir reujeung suka manah, poma ulah rek talangke, jeung salam'alaekum, dunga kakang Raja di Mesir, nu ngereh bumi alam, kersaning Yang Agung, anu dipasihan ngaran, Kangjeng Nabi Sulaeman Ratu Mesir, nu keur ngantos waleran.

2401. Saparantos maos Nyai Putri, pok ngandika ka hiji Ponggawa, nami *Raden Demang Soleh,* nyarengan manuk wangsul, dibahanan sapasang peti, petina tina emas, ditaretes ngempur, angot deui pangeusina, inten-inten berlian sareng widuri, cahyana

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA
PNRI Balai Pustaka

murub mubyar.

2402. Saur Raja, "Soleh masing telik, kudu imeut sakaraton Raja, reujeung bupatina kabeh, lamun urang teu tungkul, naha kuat mapanan jurit, lamun urang ngalawan moal eleh pupuh," piwarangan gancang mangkat, ngabarengan caladi bawang ka Mesir, henteu kocap di jalan.

2403. Sadongkapna caladi ka Mesir, hatur sembah ka Nabi Suleman, "diutus abdi parantos, sareng Nyi Putri tepung, malah ieu sareng sim abdi, ngabantun piwarangan, utusan Gan Ayu, seja marek ka Gamparan," lajeng Soleh disaur ku Kangjeng Nabi, anjeunna papariksa.

2404. Piwarangan ngahaturkeun peti, papan emas ditabur berlian, cahyana munggah moncorong, angot eusina murub, runyay hibar patingkaretip, aya nu tinggalebyar, kawas kuwung-kuwung, aya anu siga bentang, saparabot pangkuleman ge sayagi, seungit angin-anginan.

2405. Lajeng namah teu digurit deui, moal mahi ku kertas sakoras, reh paos nu dicarios, Kangjeng Nabi ngadawuh, 'maneh niat rek alak-ilik, ngilikan karajaan, sabulan mo cukup seug ku aing diidinan, najan dua tilu bulan kajeun teuing, asal sing imeut pisan."

2406. Sanggeus Soleh sasasih di Mesir, nya ngilikan kabeh karajaan, lajeng Nabi nyaur alon, "Ki Soleh geura wangsul, barang tadi bawaan deui, peti sapangeusina, ulah arek kantun, kami henteu malar barang, ngan tinggalkeun parabot kulemna Putri, sakitu nya pamenta."

2407. Demang Soleh sujud nyembah pamit, budal mulang sabatur-baturna, gancang ka nagara anjog, ka Raja Putri matur, "aduh-aduh Gusti Jeng Putri, geus moal aya dua, Raja cara kitu, salira kasep langkoyang, lamun istri teu bogoh ka Kangjeng Nabi, nya estu jalma edan."

2408. ""Langkung deui karatonna Nabi, eusi peti kintunan

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA PNRI Balai Pustaka

Gamparan, keusik latar kitu kabeh, wungkul sapertos kitu, balay latar emas widuri, paselang sareng perak, karatonna ngempur, kuningan tambaga perak, abdi-abdi saeusi jagat barakti, angin mega nyarembah."

2409. "Iblis setan jin ipri migusti, angot deui rupaning sato mah, urang enggal sujud bae, bok kabujeng ditempuh," lahir Putri "ah gampang teuing, aing mah henteu susah, aing wani tarung mo sapira digjayana, Sulaeman sanajan Nabi linuwih, aing wani merangan."

2410. Demang Soleh pok unjukan deui, "dua peti sareng pangeusina, teu ditampi wangsul kabeh, mung pangkuleman kantun, di karaton kamanah ku Nabi," Putri deui ngandika, "gancang Patih utus, mawa rong puluh parawan, nu gareulis kudu dibade ku Nabi, mana nomer hijina."

2411. Dawuh Putri deui ka Den Patih, "lamun Nabi tetela digjaya, coba pindahkeun karaton, karaton Saba pangku, seug jajarkeun jeung karaton Mesir, kudu sapeuting bablas, sakabeh kaakut, jeung ulah aya nu robahjamban-jamban saeusi karaton kami, mun bisa kami suka.

2412. "Lamun eta pamenta teu jadi, ulah palay migarwa Bulkia, Ratu Saba anu kahot," Den Patih nyembah mundur, pamit mangkat baladna ngiring, dua puluh parawan, sadaya ditandu, henteu kacatur di jalan, Raden Patih geus dongkap ka Kangjeng Nabi, sareng sapangiringna.

2413. Sadongkapna unjukan Den Patih, "abdi dalem pun Papatih Saba, utusan anu kapeto, ngaturkeun sembah sujud, mugi Gusti keresa nampi, sembah rayi Jeng Raja, agung nu kasuhun, dupi menggahing pangersa, sadayana teu langkung kersa Jeng Gusti, mung aya panuhunna."

2414. "leu anu dua puluh istri, mugi tingal mana pangpayunna, anu ku Putri kaango, muga ulah kaliru, jeung namina samasakali, lamun Gusti iasa nekanan panuliun, tawis kakasihing Allah, anu ngereh satungkebing bumi langit, jin setan kaparentah."

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA
PNRI Balai Pustaka

2415. "Sareng saur Ratu Ratna Dewi, lamun Gusti kersa rek migarwa, mangga upami kalakon, karaton Saba pangku, sing ngajajar jeung karaton Mesir, ku Putri diwaktosan, henteu kenging langkung, amung sawengi lamina, kitu deui parabotna ulah kari, kedah pindah sadaya."

2416. "Lamun eta parantos ngajadi, tangtos pisan Raja Putri pasrah, mun eta henteu kalakon, Raja Putri nunuhun, mugi ulah jadi panggalih," Kangjeng Nabi ngandika, "Patih sewu sukur, isuk maneh geura mulang, dua puluh awewe pek bawa deui, kabeh geus dinomeran."

2417. "Dinomeran tina nomer hiji, nepi kana nomer panutupna, ngan kari nyocogkeun bae, bab mindahkeun kadatun, insyaallah sugan ngajadi, tah kitu jawab urang, ku maneh piunjuk," Patih pamit ka pondokna tatan-tatan pikeun isukna baralik, beberes ti awalna.

2418. Lajeng Nabi ngempelkeun para jin, sakempelna teras ditimbalan, ti Saba mangku kadaton, jeung sakabeh nu katut, ulah aya sahiji nu kari, tempona ngan sajam, jeung ulah haliwuk, sadayana jin nyanggeman, sarta tuluy harita keneh arindit, ngemban timbalan Raja.

2419. Sadungkapna ka Saba para jin, Sang Raja Jin ngalepas sirepna, di karaton sare kabeh, sabotna eukeur kitu, karatonna dipangku ku jin, katut kuta-kutana, kabeh geus kajungjung, lajeng dibawa ngalayang, sawareh jin sadia latar di Mesir, datang geus nyampak tempat.

2420. Dijajarkeun jeung karaton Mesir, anggangna teh kinten aya sapal, ti kuta kana kuta teh, tina lega kalangkung, karatonna agreng ngajegir, ti panto ka pantona dua pal ge langkung, Ratu Mesir geus sadia, parabotna pikeun mapag Nyai Putri, anu araneh pisan.

2421. Kacaturkeun nu jaraga kori, lawang luar kabeh gehger heran, hudang isuk nenjo sejen, jompong-jompong galuyur, lanjang anu sok barangbeuli, seuer nu terus sasab, teu nyaho di warung,

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA PNRI Balai Pustaka

ngan pangeusi padaleman, sadayana tacan aya nu tingali, yen karaton geus pindah.

2422. Enjing-enjing para nyai tanghi, sareng Putri sariram ka jamban, angger sabareto bae, aya jompong nu matur, "warung-warung ayeuna salin, bet sanes pasar urang," lajeng Putri lungsur, ningali luareun kota, puguh sejen geus pindah ka nagri Mesir, Nyi Putri ngusap dada.

2423. Jaga lawang pareng, prok papanggih, jeung rencangna Patih nu rek mulang, guyur pada ngaroromong, magar asa ngalindur, dayeuh Saba tempatna salin, ka Patih halaturan, Raden Patih ngungun, teras dumeuheus ka Raja, pasalandog jeung Putri di lawang kori, lajeng Patih unjukan.

2424. "Sadawuhan Jeng Nabi kamari, dua puluh istri dinomeran, ti hiji mapay marele, dongkap ka dua puluh, dupi eta pilahir Nabi, menggah karaton Saba, Kangjeng Nabi sanggup, henteu jadi kahemengan, geuning ieu ayeuna parantos bukti, urang henteu tarerang."

2425. Raja Putri seug ngalahir deui, "enya leuwih Raja Sulaeman, lain Raja jore-jore, digjaya pinunjul, ku taksiran mo manggih deui, raja nu cara eta, sadunya mo nimu jalma sakitu reana, sakaraton sakabehna buta tuli, waktu kadaton pindah."

2426. Raden Patih pok haturan deui, "nun sumuhun mun kapungkur baha, urang geus tinangtos pejet, untungna enggal tungkul, jadi mulus sadaya abdi, kapingkalih Gamparan, carogean punjul, pangkat nabi ngereh jagat, jin jeung setan sato hewan pada ngabdi, abdi mah sambung du'a."

2427. Kacaturkeun lampahna Jeng Nabi, geus ti sore ngatur baris mapag, ratusan istri aranom, panganggona ngalempur, anu baris mapag Nyi Putri, tandu jadijampana, ulama ngaliud, jam tujuh enjing barudal, istri-istri nitih jampana jeung joli, dungkap pada kasmaran.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA
PNRI Balai Pustaka

45. ASMARANDANA

2428. Sadayana istri Nabi, tepang sareng Putri Saba, lajeng Putri nganggo-nganggo, panganggo teu dicarita, alusna jeung warnana, hargana ratusan rebu, geus moal saiah endahna.

2429. Saparantos nganggo rapih, teras nitihan jampana, rebu-rebu nu ngaderek, kuda onta gajah belang, tutumpakan ponggawa, sadaya pasegut-segut, sajajalan diamparan.

2430. Alketip paramedani, anu pohara kandelna, Putri sumping ka babancong, jut lungsur tina jampana, nyacat amparan gedah, nu alus kaliwat langkung, herang hibar malum kaca.

2431. Putri sinjangna diwingkis, tembong bitisna buluan, jeg bitis Hadaralmaot,Nabi waspada ningalan, manahna humandeuar, hanjakal kalangkung-langkung, nu geulis bitis buluan.

2432. Teras sujud Kangjeng Nabi, ka Gusti nu maha akbar, lajeng Jabarail mios, bitis Nyi Putri diusap, limit sapadamayan, jadi wuwuh tambah ayu, ku Nabi geus kauninga.

2433. Bitis limit putih kuning, ku Kangjeng Nabi dipapag, Raja Putri sujud alon, lajeng angkat kantet tangan, sumping ka padaleman, dubujeng anu perlu, enggal diwuruk sahadat.

2434. Sanggeus Islam teras kawin, pestana teu dicarita; lulus anu papanganten, kacatur Nabi Sulaeman, garwana pirang-pirang, garwa padmi tilu ratus, pat ratus garwa selirna.

2435. Jisim kuring anu nganggit, nya suker mikiranana, kuma kilirna Nabi teh, ningal marganing sareat, ka emut mo kadada, mung eta mah Nabi agung, tinangtos aya elmuna.

2436. Di Saba sadaya abdi, guyur kaleungitan Raja, miwah kadatonna kabeh, Patih anu dipiwarang, nya masih tacan mulang, karaton ngan kari urut, leungit jeung kuta-kutana.

2437. Teu lila Den Patih sumping, nyariosan ka sadaya, tina hal leungit karaton, geus dicandak carogean, ka Nabi Sulaeman,

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA PNRI Balai Pustaka

nu digjaya leuwih punjul, yasa mangku karajaan.

2438. "Kami" anu jadi wakil, di dieu ngajadi Raja, ngislamkeun maraneh kabeh, ayeuna salin agama, turut agama Islam, kabawa ku Putri ayu," sadaya parantos Islam.

2439. Catur deui Kangjeng Nabi, barang sanggeus lila-lila, meneran di hiji poe, dina waktu bada asar, anjeunna nuju lenggah, ningal aya hiji manuk, ngudag simeut rek dihakan.

2440. Simeut teh lumpat ka Nabi, haturan "neda pitandang, abdi dibeberik bae, ku manuk erek dihakan, ti tatadi diudag, sim abdi nyuhunkeun hirup," Nabi Suleman ngandika.

2441. "Seug sia di dieu cicing, manuk moal wani datang," simeut teh ngahephep atoh, teu lami hoi Putri Saba, simeut teh katingalan, Putri haturan jeung imut, "eta simeut alus pisan."

2442. "Bangunna raos teh teuing, engkang simeut rek didahar," lahir Nabi, "ulah enok, eta simeut karek datang, menta pituiung kaka, reh diudag-udag manuk, diboro arek dihakan."

2443. Nyi Putri ngalahir deui, "ku nu kitu oge nyaah, angot ku nu gede-gede, ka teuteuari lakian, ka Raja ngereh jagat, hayang simeut hiji luput, goreng teuing nya darajat. "'

2444. Ngahelas Nabi ningali, lajeng anjeunna ngandika, "mun kitu pek bae enok, hemprak beuleum geura dahar, najan lian ti eta, kidang uncal domba lembu, naon bae sakahayang."

2445. Simeut dicandak ku Putri, dibeuleum lajeng dituang, teu sapira raosna teh, nya leutik raosna kerang, kitu marga cilaka, salengkah jadi sagunung, kitu deui kasaean.

2446. Mila kedah pisan tartib, saur sumawonna lampah, jagi kedah atos-atos, boh bisi matak cilaka, cara Nabi Sulaeman, lantaran simeut sakitu, asal nurut ka garwana.

2447. Hiji poe Kangjeng Nabi, bade ngeresakeun siram. dongkap sahiji jin *Asro,* ngarupakeim pandakawan, teras ngiring ka

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA PNRI Balai Pustaka

jamban, saparantos ucul-ucul, Nabi bade dikujamas.

2448. Raksukan sinjang disalin, nganggo panganggo babasah, ari anggoan kaprabon, dibikeun ka panakawan, miwah katut mamlukat, Jeng Nabi sanggeusna kitu, lajeng bae dikujamas.

2449. Ti dinya ku jin nu tadi, nu mangrupa pandakawan, mamlukat tuluy dipake, raksukan Nabi jeung sinjang, ceples Nabi Suleman, taya bentenna sarambut, salira sareng gentrana.

2450. Sanggeusna dangdan tarapti, los indit ka padaleman, garwa sareng selir kabeh, sadaya taya nu samar, samaruk anjeunanana, eta teh nya Kangjeng Ratu, tina teu aya bedana.

2451. Kacaturkeun Kangjeng Nabi, saparantos dikujamas, lajeng enggal-enggal bae, mundut sinjang jeung mamlukat, pandakawan teu aya, lajeng bijil Kangjeng Ratu, ngagentraan pandakawan.

2452. Pandakawan teu kapanggih, teras mulih babaseuhan, teu lami sumping ka joglo, ku nu jaga dibuburak, maneh teh urang mana, lelewa rek ka kadatun, tangtu maneh ditalian."

2453. Jeng Nabi ngandika bengis, „naha sia kitu ucap, sugan sia jalma baong, ieu aing Sulaeman," nu jaga pada heran, aya jalma ngaku-ngaku, ngaku Gusti Sulaeman.

2454. Guyur ibur abdi-abdi, Kangjeng Nabi dibuburak, „mangke sia dibarogod," Nabi nyaur dina manah, „lailahaillallah, ieu bebendon Yang Agung," teras Kangjeng Nabi jengkar.

2455. Nabi medal ti nagari, teras angkat milemburan, di jalan beh mendak embe, sajodo jalu jeung bikang, nenjo janur ngagebay, umbul-umbul urang lembur, di huma eukeur dibuat.

2456. Embe nu bikang ngarenghik, ngurihit ka lalakina, „hayang itu janur koneng, peupeujeuh kuring keur nyiram," salakina nembalan, „maneh ulah rek adigung, aing lain Sulaeman."

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA
PNRI Balai Pustaka

2457. „Sulaeman jadi Nabi, Ratu agung ngereh jagat, tapi ku garwana eleh, simeut nu eukeur nalangsa, ku manuk rek dihakan, ka Nabi neda pitulung, wekasan dibeuleum pisan."

2458. „Garwana anu ngarenghik, mundut simeut rek dituang, tah ayeuna geus karaos, meunang bebendon Pangeran, kaluar ti nagara, milemburan usrak-asruk, ku abdina dibuburak."

2459. Kangjeng Nabi barang nguping, omongan embe nu dua, nalangsana tambah angot, jung angkat kalunta-lunta, sumping ka pagunungan, lawas di gunung tapakur, ninggal kulem ninggal tuang.

2460. Salira getis kuru aking, ti gunung mudun ka lebak, angkat henteu liren-liren, dog sumping ka palabuan, amprok jeung tukang mayang, Nabi Suleman buburuh, ngunjal lauk ti sagara.

2461. Kangjeng Nabi jadi kuli, ngabujang di tukang mayang, tuang ngarotna dicadong, nanging Nabi tara kersa, rajeun oge sok tuang, artosna kenging buburuh, nu dianggo meuli beas.

2462. Teras diliwet pribadi, deungeunna ngan dangdaunan, kitu ge mung tepung poe, saminggu sakali tuang, tilu opat keupeulan, saban kulem di nu singkur, bakuna di pakebonan.

2463. Pamayang anakna hiji, awewe geus lanjang lepas, barang dina hiji sore, caang bulan opat belas, *Nyi Sulsilah* kaluar, kira-kira pukul satu, di kebon jeg aya damar.

2464. Di ilik-ilik bet sidik, tetela kuli ngajopak, Sulsilah pikirna kaget, nu kuli hibar cahyana, isukna pok nyarita, ka bapa reujeung ka indung, yen kuli hade sorotna.

2465. ,,Kuring daek misalaki, tikahkeun bae ka dinya," indungna nyentak ngabengos, „abong-abong teuing budak, kawas teu payu pisan, enggeus aya dua tilu, nu menta maneh teu suka."

2466. „Eta jalma kuru aking, kuli taya kagablegna, kadang-kadang tereh kojor, susah bae merbaitna, paeh kudu balanja,"

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA PNRI Balai Pustaka

Nyi Sulsilah kalah imut, „aeh-aeh ari ema."

2467. „Ngawincik bae balai, najan urang pepelakan, lamun katinggang halodo, taya kajadianana, tapi mun kahujanan, nu dipelak tangtu mulus, cukul beubeunanganana."

2468. „Elmuna anu balantik, anu ahli dagang kuda, meulina nu kuru regeng, diolah hade parabna, waktu dibeuli murah, geus lintuh dijual payu, rajeun gede kauntungan."

2469. Cek sudagar bari seuri, „eulis enya kitu pisan, kuli urang tanya bae, calukan suganna suka, sarta taya halangan," ti dinya Sulsilah tuluy, neang Nabi Sulaeman.

2470. Nabi harita kairing, di amben linggih opatan, Ki sudagar tuluy ngomong, „anjeun di dieu geus lila, digawe milu mayang, di mana nya lembur matuh, saha ngaran nu katelah."

2471. Jeng Nabi ngalahir manis, „tadina lembur kaula, di bawah Mesir nu jolok, lembur anggang ti nagara, ari ngaran *Abdullah,"* cek sudagar, „lamun sapuk, sarta teu aya halangan."

2472. „Kula boga anak hiji, awewe masih parawan, sugan pareng jadi jodo, budakna nya ieu pisan, ngaranna Nyai Sulsilah, sugan matak lulus banglus, dina enggoning usaha."

2473. Ari jawab Kangjeng Nabi, „menggah kula suka pisan, ngan kula isinna panteg, taya sarat keur napakah, angot waragad nikah, lamun bapa rido mulung, nya sukur alhamdulillah."

2474. Sudagar pok ngomong deui, „perkara pakeun balanja, kajeun entong nyaho-nyaho," gancangna ieu carita, teras Jeng Nabi nikah, ngondangan batur salembur, der hajat kuma biasa.

2475. Sanggeus tetep laki rabi, darnel matuh milu mayang, ngala lauk saban poe, kocap anu di nagara, guyur para ulama, tina robah adat Ratu, tara netepan jumaah.

2476. Saban aya nu ngabakti, jakat emas jakat perak, talari anu bareto, dibagikeun ka ulama, nanging ari ayeuna, jakat-jakat

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA PNRI Balai Pustaka

kabeh lapur, taya pisan nu kaluar.

2477. Sanggeus kitu para alim, para mumin aolia, badami lajeng ngaraos, *jabur kahpi surat rahman,* sareng *yasin fadilah,* ditujukeun ka kadatun, dianggo kias nagara.

2478. Raja palsu gulang-guling, jin Asro geus henteu tahan, panas lir diduruk bae, teu kuat tuluy jin ngejat, mangprung ka awang-awang, mamlukat ragrag ka luar, curukna potong kabawa.

2479. Mamlukat lelepen Nabi, katut jeung curuk curukna, ku lauk laut disantok, dihakan dibawa nyaba, tina kudrating Allah, lauk teh tuluy kaburu, kajaring ku tukang mayang.

2480. Lauk laut anu tadi, kabagikeun ka Suleman, teras dicandak ka pondok, dipasihkeun ka garwana, piwarang diomean, lauk dibedel breh ngempur, dirontok ku Sulaeman.

2481. Puguh mamlukat nu Nabi, lajeng dianggo harita, Jeng Nabi wuwuh moncorong, tuluy manuk dararatang, jin setan duru-wiksa, urang nagri ningal manuk, jeung mega di awang-awang.

2482. Panyangkana tangtu Nabi, para ulama barudal, pong-gawa marapag kabeh, Nyi sudagar Ki sudagar, kaget kabina-bina, di luhur rebuan manuk, di handap warnaning hewan.

2483. Tuluy Jeng Nabi ngalahir, ka garwa jeung ka mertua, „poma ulah kararaget, eta teh somah kaula, ti Mesir anu mapag, saestuna kula Ratu," tuluy mertua nyarembah.

2484. Nyembah barina careurik, pada neda pangampura, Jeng Nabi ngandika alon, „bapa ema ulah rentag, balik-balikan kula, beurat nyuhun beurat nanggung, beurat narimakeunana."

2485. Nyi Sulsilah angot deui, kumureb seug nyium dampal, sujud nyuuh kana pangkon, „paingan teuing baheula, ka Gusti beurat pisan, horeng Gusti Ratu Agung, Nabi pagusten sajagat."

2486. Jeng Nabi ngalahir manis, „kami geus tarima pisan, pangasih maneh sakabeh, urang moal pegat nyaah, maneh diang-

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA
PNRI Balai Pustaka

ken garwa, jadi kakasih saestu jungjunan dunya aherat."

2487. Sadayana para abdi, ti Mesir parantos dongkap, miwah garwa padmi kabeh, tilu ratus pada mapag, sami nitih jampana, teu lami Jeng Nabi lungsur, mertua dua dicandak.

2488. Komo Sulsilah teu kari, sareng Nabi sajampana, campur jeung padmi sakabeh, henteu kacatur di jalan, sumping ka padaleman, kumpul kabeh para sepuh, Nabi medar lalampahan.

2489. Sanggeus Jeng Nabi wawarti, isukna der bae hajat, siang wengi Pesta rame, puluh-puluh embe domba, anu dipareuncitan, dina sabotna ngariung, Nabi Suleman mariksa.

2490. Jin Asro anu ditungtik, nya eta anu diterka, anu nyieun polah awon, tadina jadi gandekna, ayeuna henteu aya, ulama kabeh malatur, „Asro lami henteu dongkap."

2491. Salami guyur di nagri, si Asro teu tembong datang, jadi panyangka sakabeh, tangtu eta moal salah, anu maling mamlukat, lajeng Kangjeng Nabi ngutus, Ratu jin nu dipiwarang.

2492. „Si Asro kudu kapanggih, barogod ka dieu bawa," pun *Samadun* nyembah mios, dibarengan jin ratusan, nyaksrak saluar jagat, ka gunung ka dasar laut, bumi pingpitu disakrak.

2493. Beh batu beulah sahiji, ku Samadun diasupan, beh Asro keur ngadedempes, nyerengeh rumasa dosa, „cing kakang pomapoma, sim kuring nyuhunkeun tulung, ulah dicandak ka Raja."

2494. „Unjukkeun henteu kapanggih, mun kakang sanggup nohonan, sakersa kakang diayon," Samadun jawabna heuras, „ah sia pangoloan, sia teh tangtu dihukum, kadangkala dipodaran."

46. KINANTI.

2495. Jin Asro geus ditalikung, dibawa mesat ka langit, sakolepat enggeus dongkap, disanggakeun ka Jeng Nabi, barina tuluy

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA PNRI Balai Pustaka

unjukan, kieu pokna Sang Ratu jin.

2496. „Awitna ieu si bedul, ku abdi meh teu kapanggih, saluar jagat disaksrak, gunung-gunung sareng pasir, ari beh teh keur nyangkorah, dina beulah batu leutik."

2497. „Di dasar bumi pingpitu, tebihna kaliwat saking, tayoh geus rumaos dosa, mila nyumput langkung buni," lajeng Jeng Nabi ngandika, „eh Samadun Sang Ratu jin."

2498. „Si Asro pek geura ringkus, rante beusi purasani, piceun ka dasar sagara," harita keneh eta jin, digender saluar badan, tina beuheung kana bitis.

2499. Teras dipiceun ka laut, catur. dem Kangjeng Nabi, sapanjang ngagem nagara, para alim suka ati, sore isuk berjamaah, nutur elmu di masigit.

2500. Kacarita nu di laut, Asro geus teu bisa budi, henteu usik henteu obah, tapi wantuning bangsa jin, hirup di cai di darat, hese keunana ku pati.

2501. Tunda nu di dasar laut, catur deui Kangjeng Nabi, kersana bade ngomean, masjid aksa nu geus lami, rebuan taun umurna, yasana Nabi Ibrahim.

2502. Kempel para ratu-ratu, raja-raja unggal nagri, pada nya-randak dangdanan^sarupaning kai-kai, sadaya sami jariah, jin oge sami barakti.

2503. Aya kuningan parunggu, nu bakti rebuan dacin, aya anu emas perak, kanggo papaes masigit, patukangan geus ratusan, tukang kai tukang beusi.

2504. Tukang emas jeung parunggu, tambaga kuningan sari, seueur jin nu jaradi bas, henteu lami geus sayagi, geus lengkep lajeng dipasang, henteu kantos lami rapih.

2505. Alusna henteu dicatur, gedena kawanti-wanti, masjidil Aksa pusaka, kuat nepi ka kiwari, ti jaman Nabi Suleman, Raja

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA PNRI Balai Pustaka

sakur nu kumelip.

2506. Sanggeusna dibangun alus, saban waktu para alim, ratus-ratus berjamaah, anu to'at beurang peuting, ari dina hiji mangsa, Jeng Nabi eukeur di masjid.

2507. Sabada netepan subuh, ngadeg dina tengah masjid, bari nyepeng tetekenna, tetekan nanceb ka bumi, nyuuh kana tetekenna, ngadeg teu obah teu usik.

2508. Ti enjing dongkap ka bedug, Nabi ngadegna teu usik, nunggul kawas batu area, geus seueur anu sarumping, nu rek solat berjamaah, pada ngantos Kangjeng Nabi.

2509. Disangka ku nu geus kumpul, pangngadegna Kangjeng Nabi, nyangka ngadeg sawajarna, ngan tina geus lila teuing, ti sabada subuh mula, dumugi ka lohor ahir.

2510. Dina taneuh seueur rinyuh, nguping omong para alim, ngaromong ,,ieu kumaha, Gusti ngadeg ti tatadi, henteu usik henteu obah, estu matak teu kaharti."

2511. Kacarita lampah rinyuh, handapeun teteken Nabi, mohpor taneuh munggah renggang, iteuk ti poros ka bumi, Jeng Nabi rubuh nangkuban, kaget kabeh para alim.

2512. Nabi dirontok dipangku, para alim pada nangis, para sahabat midangdam, reh Kangjeng Nabi lastari, garwa sadaya darungkap, nangisna pating jarerit.

2513. Lailahaillallohu, Sulaeman Rasulullah!, solli 'alehi wassalam, Ya Allah Robbul'alamin, lahaula wala kuwata, namung ku pitulung Gusti.

2514. Layonna lajeng diurus, disiraman sabun wangi, dirungrum ku seuseungitan, meleber minyak kasturi, sanggeus siram lajeng solat, kumaha tali paranti.

2515. Layon Nabi murub mancur, diunggahkeun kana katil, gumilang katil kancana, dipangga bijil ti masjid, rek jengkar ka

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA PNRI Balai Pustaka

Betalmukdas, ti dinya jol Raja angin.

2516. Angin utur-utur nempuh, layon dibawa ku angin, ngalayang katut katilna, ngapung rek nepi ka langit, teu kantenan diteundeunna, henteu aya nu tingali.

2517. Sadaya pada gegetun, para alim para mumin, sumawonna garwa putra, reh layon dibawa angin, lahima para olia, „geus kersa Robburalamin."

2518. Tutas tina urus-urus, hajatna henteu digurit, tanwande enggeus kamanah, urang carioskeun Nabi, yuswana Nabi Suleman, *lima puluh lima* warsi.

2519. Ti burey dongkap ka pupus, panganggona langkung nyantri, tara kersa barangtuang, mun lain darnel pribadi, saban dinten ngaput nganyam, nyieun jubah nyieun kamis.

2520. Nyieun sorban jeung keketu, siang wengi tara cicing, mana nu anggeus dibancang, ka pasar ku jalma abid, samemehna abid mangkat, Nabi masihan pepeling.

2521. Dijualna ulah kukuh, rega sakarep nu meuh, ladangna kanggo balanja, sugri kenging barangbeuli, dikanjutan dikarungan, dipanggul ku eta abid.

2522. Eta panganggona kitu, salamina Kangjeng Nabi, Ratu satangkarak jagat, ku Allah kanggo kakasih, henteu burung kerna Allah, welas asih ka nu miskin.

2523. Ayeuna anu kacatur, sawapatna Kangjeng Nabi, putra nu jumeneng Raja, *Nabi Hurmiah* kakasih, ngereh sugri bangsa Islam, jumeneng di nagri Mesir.

2524. Barang sanggeus kenging taun, Hurmiah jeneng Narpati, na hiji wengi nyupena, eyang Jeng Daud wawangsit, „eh Ujang mangka iatna, rea kapir sirik pidik."

2525. *„Raja Bustam* arek nempuh, barempug jeung *Raja Habsi,* rek ngaranjah barang ama, emas perak jeung biduri, keusik

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA PNRI Balai Pustaka

inten jeung berlian, eta anu dipalambrih."

2526. Waktu subuh Nabi emut, anjeunna enggal ka masjid, lajeng solat beijamaah, para alim para mumin, bada netepan kempelan, misaur impenan wengi.

2527. Badamina para sepuh, „ulah jarauh ti masjid, reh ieu masjid pusaka, yasana Nabi Ibrahim, urang nyuhunkeun berkahna, solat hajat di masigit."

2528. Ti harita tambah kumpul, rebu-rebu di masigit, beurang peuting ririungan, pinuh buruan jeung pipir, sakubeng masjidil aksa, dongkap ka meh heurin usik.

2529. Ninggang ka bulan katilu, jol barandal keti-keti, balad *Bustam* reujeung *Habsah,* ngaranjah nagara Mesir, musuh diumbar ditanggap, tina teu aya lalaki.

2530. Lalaki di masjid kumpul, toat ti beurang ti peuting, angot Jeng Nabi Hurmiah, sanget muntang ka Yang Widi, dongkap pitulunging Allah, Israpil ngalepas angin.

2531. Datang angin topan nempuh, balad kapir rebu keti, burak katut jeung Rajana, dikebut dibawa angin, ragragna tengah sagara, carem naremahan pati.

2532. Kabeh kapir nu jaradug, larut di kebut ku angin, Raja Bustam Raja Habsah, lila sakarat di cai, ngan baladna masih loba, nu henteu kabawa angin.

2533. Masih rebuan nu kantun, nu teu boga niat jail, ngan tina sieun ku Raja, eta teu dikebut angin, malah ngomongkeun Rajana, „bongan sok ngahina Nabi."

2534. „Balukarna jadi kitu, tiwas dikebut ku angin, maot di tengah lautan, bongan sok malurka teuing, enggeus ngunah jadi Raja, make ngalakonan julig."

2535. Barang sanggeus kapir larut, tumaninah urang Mesir, menak kuring geus merenah, sabumi-bumina deui, nuluykeun sa-

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA PNRI Balai Pustaka

adat lawas, sujud bakti ka Yang Widi.

2536. Ari sanggeus taun-taun, Nabi Hurmiah kalindih, ngerehna ka luar kota, Bulkia jadi Narpati, tina langkung beurat beunghar, dunyana mengketi-keti.

2537. Kantun kota Mesir wungkul, nu masih cepengan Nabi, salian ti jero kota, Raja Bulkia nu nyangking, anjeunna anu kawasa, marentah ka mana mendi.

2538. Bulkia langkung misuhur, getol maos beurang peuting, saban-saban bada solat, ngaos jabur kitab suci, mendak dina saban kitab, aya Nabi langkung leuwih.

2539. Nabi kakasih Yang Agung, *Muhammad Habibullahi,* kasebat di saban kitab, henteu aya deui Nabi, tina awit aya alam, dumugi ka jaman ahir.

2540. Nu diasih ku Yang Agung, mujijatna kitu deui, atuh Sang Raja Bulkia, sanget palayna ngabakti, tuluy ti nagara angkat, pamit ka sasaka nagri.

2541. Sanajan winduan taun, mun Muhammad can kapanggih, Bulkia mo enggal mulang, bekelna mung puji dikir, nya lailahaillallah, Muhammad Rosulullahi.

2542. Barang sanggeus kenging taun, Raja Bulkia teh manggih, hiji naga gede pisan, mata mureleng buncelik, naga nyentak bari nanya, ,,maneh manusa ti mendi."

2543. Bulkia enggal ngawangsul, „kula Raja nagri Mesir, ari pamaksudan kula, rek neangan wujud Nabi, nu kocap di kitab kula, *Muhammad Rosulullahi."*

2544. ,,Kaula sumeja sujud, reh eta Nabi kakasih," naga teh imut ngajawab, ,,eh Bulkia Ratu Mesir, Muhammad tacan gumelar, masih lenggah di sawargi."

2545. Bulkia deui ngawangsul, ,,cek ungeling kitab sidik, memeh aya bumi alam, Jeng Nabi engeus ngajadi," naga pok

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA PNRI Balai Pustaka

deui ngajawb, „leres namung masih goib."

1546. „Jeung manusa tacan campur, masih ngabadan rohani, diladenan malaikat,"" Bulkia ngandika deui, „Allah anu sipat rahman, gampang marengkeun papanggih."

2547. Ceuk naga „mun kitu sukur, kula titip pangabakti, saupami anjeun tepang, jeung Kangjeng Nabi kakasih, haturkeun sembah kaula, ka Nabi Rosulullahi."

2548. Ti dinya Bulkia tuluy, angkat sabeurang sapeuting, teu lami pendak jeung *Aspan,* nya ramana *Nabi Hidir,* pendak deui jeung nu tapa, jin Islam nami *Sarail.*

2549. Bulkia deui patepung, jeung malekat mandor angin, saban-saban nu kapendak, sadaya sami taritip, sapertos titipna naga, taya bentenna saeutik.

2550. Geus kitu prok deui tepung, sareng pandita linuwih, jenengan pandita *Afan,* keur aya nu diilari, makam Nabi Sulaeman, ka Bulkia teu pupulih.

2551. Saparantos gunem catur, badanten ngilari Nabi, Muhammadinil Mustofa, Afan Bulkia arindit, teras angkat sasarengan, beh mendak kai sahiji.

2552. Kai alit daun tilu, keur ngaromong cara jalmi, „mun kami diala jalma, pake ngusap kai-kai, tangtu kai jadi emas," nu salambar ngomong deui.

2553. „Ih kuring mah lain kitu, lamun jalma make kuring, kuat henteu barangdahar, najan sabulan teu manggih, moal bisa kalempohan, badan kuat tur walagri."

2554. Pok deui anu katilu, „kadigjayan kuring leuwih, mun dipake ngusap dampal, bisa lumaku di cai, tapak-kancang di sagara, sarua jeung ngambah bumi."

2555. Teras daun anu tilu, ku nu lumaku dipetik, dibagi sapotong sewang, ti dinya arangkat deui, dalikir sapanjang jalan, salawat mangrupi-rupi.

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA PNRI Balai Pustaka

47. PANGKUR.

2556. Sanggeus lawas leuleuweungan, dua jalma anu ngilari Nabi, jol tepi ka sisi laut, Pandita ret ningalan, tengah laut aya anu ngarunggunuk, ceuk pikirna boa eta nu ngaran pulo *Manjeti.*

2557. Teras nyaur ,,eh kangputra, urang meuntas itu jeg pulo leutik, bari urang nyoba daun, pedah tadi sanggupna, matak bisa napakkancang tengah laut," saur Bulkia „sumangga," lajeng daun rek dicobi.

2558. Diusapkeun kana dampal, barang ce teh caina henteu gingsir, teras angkat tengah laut, mareuntas napakkancang, lami-lami ka pulo alit carunduk, lajeng haranjat ka darat, beh mendak karaton alit.

2559. Dikuta luhur santosa, dina lawang maung nu jaga kori, campego nenjo nu cunduk, sihungna matak gila, ngagereman barina nguliat nangtung, Bulkia mundur ka tukang, „duh ama abdi mah risi."

2560. Cek Afan ,,ulah salempang, engke ama nu nyerek lamun jail," lajeng disirep si maung, rupa tunduheun pisan, hees tibra maung teh kerek ngalegur, Pandita sarta Bulkia, lalebet ka lawang kori.

2561. Mendak aya deui kuta, langkung sae ti batan anu tadi, seseg kandel sarta luhur, dilingkeran ku naga, naga gede panjangna kalangkung-langkung, sabuder karaton tea, kabeulit ku naga hiji.

2562. Mureleng sungut calawak, lajeng Afan ngawatek sirep deui, naga teh hees ngalegur, tuluy pada laliwat, aya gedong di-kubeng sarigsig murub, kuningan cahyana gilap, di lebet kulambu wilis.

2563. Kulambu umyang gumawang, sutra kuning sarta ipis ngelewir, Kangjeng Raja alon nyaur, ,,naon eta teh mama," cek Pandita „tah nya ieu makam agung, makam *Nabi Sulaeman,* nu mernahkeun Jabarail."

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA PNRI Balai Pustaka

2564. „Ieu sanes kenging jalma, nu digawe malaikat reujeung jin, nya ieu anu dijugjug, ku mama diteangan, nu dipambrih nu matak diburu-buru, mamlukat Nabi Suleman, anu watekna ajaib."

2565. Raja Bulkia haturan, „naha mama mana rek wani-wani, na henteu inggis kasiku, mun mamlukat dicandak, enggeus tangtos kenging bebendon Yang Agung, simkuring henteu kaduga, estu ajrih ku Yang Widi."

2566. Pandita Afan ngandika, „ulah lepat putra tuna panggalih, mama ge kersa Yang Agung, mun teu kersaning Allah, moal bisa urang rumingkang lumaku, pangbisa ka dieu datang, tina kersaning Yang Widi."

2567. Bulkia deui ngandika, „saupami mama kitu panggalih, kangputra moal rek campur, muga masing papisah," Syeh Pandita lajeng nyingkabkeun kulambu, Nabi Suleman gumawang, salira lir layung kuning.

2568. Ebog dina katil emas, asta kiwa ngarumbay kana pingping, nu tengen kana pambayun, sidakep lir nu solat, bangsa *Imam Hanapi* imamna Ratu, mancur cahaya mamlukat, Syeh Afan ngarongkong gasik.

2569. Barina maca solawat, geus rek ragap nyokot mamlukat Nabi, lajeng Jabarail rawuh, nyentak bari ngagebah, Ki Pandita Afan ancur jadi lebu, lajeng datang angin topan, Bulkia dibawa angin.

2570. Kacatur Raja Bulkia, ragrag lebah leuweung ganggong repat-repit, palebah mumunggang gunung, beh mendak batu datar, Kangjeng Raja ngeureunan calik ngajentul, ngamanah Pandita Afan, horeng teh atina julig.

2571. Bulkia teras tatapa, siang wengi anjeunna muji dikir, estu muntang ka Yang Agung, keukeuh palay papendak, sareng Gusti Jeng Nabi Muhammad Rasul, kenging lima genep bulan, Bulkia teu pegat muji.

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA
PNRI Balai Pustaka

2572. Barang sanggeus genep bulan, tengah wengi Cahya turun ti langit, lajeng Jabarail rawuh, ngandika „eh Bulkia, niat anjeun sanget ku palay patepung, jeung Nabi kakasih Allah, Muhammad Rasulullahi."

2573. „Dawuhan Allah taala, tanggah bae anjeun ka luhur langit, tingal rahmating Yang Agung," lajeng Bulkia tanggah, raos ngemplong waspada ka langit pitu, nanging Bulkia teu tahan, rumpuyuk raos teu eling.

2574. Emut-emut enggeus siang, haneut moyan Bulkia nembe eling, raos nu ngimpen ngalindur, henteu lila katingal, aya manuk bulu wungu ngempur hurung, lucu sareng lindeuk pisan, ngagilisir pipir bitis.

2575. Dicerek manuk teh beunang, dicocoo bari dialak-ilik, keur dilahun manuk mangprung, Bulkia dibabawa, ngawang-ngawang Bulkia dibawa manuk, manuk sagede titiran, Bulkia kalangkung ketir.

2576. Sasambatna „Allah Allah, naha apan ieu manuk teh leutik, tapi kuat mawa ngapung, rek dibawa ka mana, ieuh manuk hiber ulah luhur-luhur, duh aduh kuma mun ragrag, alah ieung lewang teuing."

2577. Manuk ngartieun omongan, beuki luhur gunung teu katingali, Raja nyambat ka Yang Agung, raos puput yuswana, beuki luhur nagri Mesir nu dijugjug, geus ngungkulan ka nagara, manuk monteng kawas mimis.

2578. Bulkia leungit ingetan, geus ngajehjer kawas nu henteu eling, teu lila manuk geus turun, dikira bada isa, sok diteundeun Bulkia di alun-alun, sanggeusna meunang dua jam, Bulkia kakara eling.

2579. Untung nuju caang bulan, alak-ilik kawas kadaton Mesir, mapay jalan los ka pintu, nu jaga henteu samar, puguh Gusti Bulkia sup ka kadatun, sumping amprok sareng garwa, para garwa ear nangis.

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA PNRI Balai Pustaka

2580. Ku tina lami teu dongkap, tilu taun harita nembe sumping, Raja Bulkia misaur, lalampahan anjeunna, sapeupeuting nyarios dongkap ka isuk, enjingna lajeng kempelan, sareng sadayana abdi.

2581. Sanggeus karumpul ponggawa, reujeung kabeh para wali jeung mumin, ti dinya lajeng Sang Prabu, mimiti sasauran, dina lebah jeung Pandita Afan tepung, sadaya sami hareran, bet aya pandita julig.

2582. Salampah Raja Bulkia, didadarkeun ka kabeh para alim, imeut taya nu kalarung, saparantos wawarta sadayana teras berjamaah duhur, bada solat kabeh mulang, henteu aya anu kari.

2583. Tunda carios Bulkia, kacaturkeun Raja di nagri *Babil,* jenengan *Sri Rojim* mashur, nagri gede santosa, seueur balad bupati para tumenggung, nanging masih keneh bujang, anjeunna mendakan istri.

2584. Denok montok koneng umyang. lambe ipis damis kadu sapasi, ramo jeg kenging ngaraut, sarta masih parawan, tapi aneh bet bobot lambutna nyemplu, kawas geus dalapan bulan, magar reuneuhna ku jin.

2585. Teras disaur ku Raja, ditimbalan akalan sina bijil, paraji sami dikelun, reuneuh diakal-akal, diarurut nu reuneuh jeung dipahinum, lami-lami budak medal, mulus orokna lalaki.

2586. Nanging rupa langkung hina, belang hideung matana kences hiji, pipina jeg maung tutul belang hideung jeung bodas, buuk galing tingperengkel tinggaruyun, leungeunna kengkong sabeulah, nu ningal sami sareuri.

2587. Ari dawuhan Sri Nata, „eta orok asupkeun kana said, piceun ka leuweung sing jauh," tuluy orok dibawa, tilu poe aya anjing bikang nyusul, anjing tas ngajuru anyar, anakna dihakan ucing.

2588. Anjing ngambeu hanyir budak, ungas-ingus beh budak-

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA PNRI Balai Pustaka

na kapanggih, anjing teh tuluy babaung, samarukna anakna, tuluy bae orok teh dibere nyusu, didepaan diringkukan, orok nyusuna ngalekik.

2589. Kacatur indungna budak, saat getih cahaya wuwuh geulis, tuluy dianggo ku Ratu, barang geus lawas-lawas, 'lima genep taun budak sok ka lembur, ulin lunta ka nagara, nenjo baturna disamping.

2590. Pek ngarebut samping budak, remen gelut budak lembur careurik, samping iketna direbut, ditanya teu ngajawab, reh can ngarti di omongan urang lembur, rame beja beuki tengah, kadangu ku Sri Narpati.

2591. Dipariksa bet tetela, pecak belang kengkong buuk kiriting, kulit beungeut maung tutul, ku Raja dingaranan, Bahsunasar ngaranna budak geus mashur, katingali ku ibuna, tina welas teras nangis.

2592. Nalangsa ku rupa budak, teu mupakat estu hina teh teuing, ibuna maparin baju, dua tilu rangkepan, samping iket reujeung sakur nu perelu, indungna anu nyusuan, nyusud neangan ti tadi.

2593. Lami-lami beh kapendak, ungas-ingus nyiuman kana bitis, depa antel kana tuur, Kangjeng Raja mariksa, „anjing saha Bahsunasar eta nyusul," cek Nasar „ieu pun biang, nu nyusuan ti leuleutik."

2594. Anjing tuluy diparaban, sanggeus kitu Ki Bahsunasar pamit, reujeung anjing bareng wangsul, ari sanggeus sawawa, Bahsunasar gawefia ngajual suluh, tanagana rosa pisan, kaduga sapuluh dacin.

2595. Dina sakali ngajual, dua tilu rupia mah geus pasti, ngajualna sore isuk, jadi genep rupia, sapoena Bahsunasar meunang untung, ari indung usahana, ngala uncal kidang babi.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA
PNRI Balai Pustaka

2596. Ari sanggeus lila-lila, Bahsunasar kamashur leuwih sugih, kaimpungan urang lembur, geus loba nu ngawula. tepiswiring rea anu geus taraluk, pangkat lurah jeung wadana, seueur anu ararasih.

2597. Disangka tedak kajinan, tina bedas sarta wedukna leuwih, ari sanggeus windu-windu, Sang Raja kadatangan, nu ngarurug baladna mangrebu-rebu, balad Babil henteu kuat, rea nu nemahan pati.

2598. Bahsunasar meunang beja, Yen Rajana ruksak ditempuh kapir, baladna seueur nu kabur, musuh geus ka nagara, Bahsunasar rikat dangdan nyoren lubuk, dicalana patrawala, singset sampingna didamping.

2599. Iket joto cangkreud lepas, baju kutung sabuk dibulat-beulit, nyorendang pedang jeung lubuk, berengos ulat galak, leumpang gancang lampah saseot geus jauh, teu lila dongkap ka Raja, pamit rek ngabenan jurit.

2600. Sang Raja gugup ngandika ,,sukur Ujang tapi sing ati-ati, reh musuh mangrebu-rebu," Bahsunasar cong nyembah, ,jiad Gusti sadaya anu kasuhun," Bahsunasar segut mangkat, musuh rebuan ngadingding.

2601. Ngaguruh perjurit datang, balad kapir bupati para mantri, ku Bahsunasar diamuk, rikat sarta tangginas, Bahsunasar jeg manuk nyamber siraru, cepet metakeun pakarang, dirubung ku balad kapir.

2602. Sakeplas meunang puluhan, ratus-ratus musuh patinggaruling, Bahsunasar ngamuk terus, estu adu amprotan, beurang peuting ninggal sare ninggal sangu, musuhna taya nu tahan, Raja beunang katut Patih.

2603. Kacatur Nasar ngamukna, tujuh poe tujuh peuting teu gingsir, musuh anu hirup mabur, nu paeh pasulangkrah, Raja kapir harita geus ditalikung, tapi keukeuh embung nyerah, menta paeh cet dipeuncit.

2604. Sanggeus Raja musuh sirna, Ratu Babil kalangkung suka

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA PNRI Balai Pustaka

galih, Nasar diupah dipukpruk, dipaparin ganjaran, dijenengkeun bupati pangkat tumenggung, ngadamel gedong kanoman, seueur anu pada bakti.

2605. Bahsunasar geus merenah, ngiring rama kawalon Raja Babil, geus mashur pangkat tumenggung, kagurnita digjaya, bedas rongkah ari prung perang ngabegu, kawantu bangsa kajinan, pilih bobot pilih tanding.

2606. Kakocap Nahi Hurmiah, putra Nabi Suleman Ratu Mesir, ramana kaimpen rawuh, nimbalan ,,mangka yatna, bakal aya raja anu baris nempuh, tapi raja tampadaksa, panonna kences sahiji."

2607. „Kulit hideung belang bodas, leuwih bedas urang Mesirmo mahi, urang Mesir tangtu ripuh, ku Ujang alap sanak, sangkan bageur ka Ujang teu daek nempuh," ras emut Nabi Hurmiah, ngamanah impenan tadi.

2608. Enggal bae Nabi angkat, nyandak rencang santri ngan dua siki, seja ka nagara Babul, teu kacatur di jalan, kacarita Nabi Hurmiah geus rawuh, tepang sareng Bahsunasar, sasalaman lajeng calik.

2609. Nabi Hurmiah ngandika, „putra tangtos bakal jadi narpati, ngereh Mesir miwah Babul, nu mawi mama dongkap, seja titip mama sareng anak incu, lamun jaga kajadian, paneda mugi dijaring."

2610. „Sinareng paneda mama, mugi putra kersa maparin tulis, tanda tangan anu tangtu, cekelaneun barudak, rehna mama ayeuna umur geus luhur, bisi henteu kalampahan, waktu putra nyakrawati."

2611. Bahsunasar pok haturan, ,,naha tangtos simkuring ngereh Mesir," Hurmiah pok deui nyaur, „ceuk itungan mama mah, moal salah awal ahir tangtu makbul," Bahsunasar langkung bungah, lajeng harita tret nulis.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA
PNRI Balai Pustaka

2612. Tanda tangan geus katampa, Bahsunasar jeung Nabi nyobat dalit, Bahsunasar teh misepuh, henteu asa teu jiga, sanggeus tutas barangtuang Nabi wangsul, henteu kacatur di jalan, Nabi ka Mesir geus sumping.

2613. Barang sanggeus lawas-lawas, Bahsunasar rek nempuh ka Narpati, unggal lembur jalma guyur, kauninga ku Raja, teras bae Bahsunasar teh disaur, dungkap lajeng diserenan, Nasar jeneng Raja Babil.

2614. Ari sanggeus lila-lila, Bahsunasar jadi Raja di Babil, lajeng ka Mesir ngarurug, nempuh ka Sri Bulkia, perang rame sataun kadua rubuh, Raja Bulkia teu tahan, ku Bahsunasar kalindih.

2615. Bahsunasar jadi Raja, satilasna Raja Bulkia tadi, kabeh bupati sarujud, lajeng Sri Bahsunasar, gentos nami kakasih *Raja Dukyanus* mashur ka manca nagara, Raja gagah sarta sugih.

2616. Kacatur putra Hurmiah, mamandapan marek ka Raja Mesir, nyanggakeun surat karuhun, tanda tangan Sang Raja, waktu Nabi nitipkeun putra jeung putu, tanda tangan dipariksa, terang tandana pribadi.

2617. Raja emut ka baheula, Kangjeng Nabi Hurmiah sobat dalit, kawaS sarama saibu, jadi putra putuna, dipaparin bawahan di kota wungkul, kabeh abdi jero kota, ngaula ka putra Nabi.

2618. Sigeug Raja Bahsunasar, anu eukeur herang mata tiis ceuli, sugih mukti lubak-libuk, ganti deui carita, Kangjeng *Nabi Jakaria* enggeus sepuh, nanging teu acan puputra, linggihna di *Banisrail.*

48. DURMA.

2619. Nabi Jakaria geus lawas neneda, sujud ka Maha Suci, supaya puputra, ku margi geus teu kiat, ngurus abdi-abdi leutik, tanaga kurang, soca geus teu ningali.

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA
PNRI Balai Pustaka

2620. Panuhunna Jakaria ginuluran, garwa geus nini-nini, lambutna mendeyang, salapan sasih babar, mulus putrana lalaki, dijenenganan, *Yahya* jumeneng *Nabi.*

2621. Kadalapan taun juswa Nabi Yahya, hol musuh raja kapir, Yahya masih budak, ari musuh rebuan, Nabi Jakaria nyilib, ka leuweung lumpat, beh mendak kai hiji.

2622. Di jerona ngagorowong kawas guha, asup jalma sahiji, Nabi Jakaria, lebet ka jero liang, nyumput teu katembong buni, geus tumaninah, Nabi di lebet kai.

2623. Lila-lila datang musuh nareangan, jebul datang idajil, kapir dibejaan, yen Nabi Jakaria, aya dina jero kai, terus dituar, dipotong diragaji.

2624. Langkung ngangres manah Nabi Jakaria, neda ka Maha Suci, Jabarail dongkap, „eh Nabi Jakaria, anjeun kawas lain Nabi, ku musuh lumpat, menta tulung ka kai."

2625. „Mun ti tadi anjeun sujud ka Pangeran, samemeh kana kai, wande ditulungan, ayeuna dawuh Allah, anjeun hade geura milih, salamet bahya, ngan leungit pangkat Nabi."

2626. „Lamun palay anjeun tetep kanabian, tangtos maot ku kapir, kenging sabilullah," Jakaria ngajawab, „mending kuring paeh sabil, tibatan pecat leungit darajat Nabi."

2627. Jabarail nyaur ,,hade mun kitu mah," tuluy Jabarail mulih, ragajina datang, Jakaria palastra, angkeng potong ku ragaji, si kapir surak, Jakaria lastari.

2628. Saparantos Nabi Jakaria wapat, *Nabi Ayub* kawarti, tunggal tina Kur'an, Nabi Ayub teh kaya, sugih kuda sapi munding, emas salaka, putra putu sarugih.

2629. Anjeunna teh tetep bakti ka Pangeran, di unggal waktu muji, dikir rebu laksa, ahir dongkap cocoba, dodoja ti Maha Suci, anjeunna radang, salira matak rujit.

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA
PNRI bp Balai Pustaka

2630. Tina dampal pinuh dongkap kana raray, kabeh taya nu kari, mung heherang soca, nu henteu keuna radang, rupa kulit mah teu kari, ditapuk radang, uyek bilatung leutik.

2631. Namung manah Nabi Ayub tambih bingah, suka ti batan tadi, dikir tambih loba, koreng raos ganjaran, sadaya sihing Yang Widi, nu maha akbar, irodat Maha Suci.

2632. Geus teu kiat ngadeg sumawonna angkat, solatna bari calik, atawa ngadapang, estu seteka-teka, henteu pegat muji dikir, bakti ka Allah, siang wengi teu lali.

2633. Tina banget radang saluar salira, seueur bilatung leutik, ragrag kana samak, jeung kana pangsolatan, ku Nabi dicandak deui, kana tempatna, sina ngeunaheun cicing.

2634. Kacarita dongkap gandek kapercaya, nu ngingu sapi munding, kuda embe domba, sarta lian ti eta, haturan ka Kang-jeng Nabi, aya sasalad, sato paeh garering.

2635. Nabi Ayub ngandika „alhamdulillah," hoi deui nu wawarti, para putra wapat, Nabi Ayub teu robah, muji alham-dulillahi, sukur ka Allah, kersa Robbul'alamin.

2636. Malah garwa sapuluh wapat salapan, mung kantun gar-wa hiji, Ayub tetep manah, muji alhamdulillah, teu robah manah saeutik, suhud ka Allah, kabeh kersa Yang Widi.

2637. Lajeng sujud Nabi ka Nu Maha Akbar, neda rahmat Yang Widi, ilat ulah radang, lajeng Jabarail dongkap, „eh Ayub dawuh Yang Widi, naon sababna, letah radang ditampik."

2638. Nabi Ayub haturan ka Malaikat, „mila kaula nampik, radang dina letah, bilih pamuji petal, teu bisa nyebat Yang Widi, Allah taala, Gusti Robbul'alamin."

2639. Tuluy Nabi ku Jabarail diusap, radangna sirna leungit, salirana umyang, kawas emas sanglingan, anu tadi bau hanyir, ayeuna ical, gentos seungit wawangi.

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA
PNRI Balai Pustaka

2640. Garwa kaget ngangseu nu seungit sumahab, Jeng Nabi Ayub bijil, jagjag jeung tangginas. Cek garwa „eta saha," Ayub gumujeng nyikikik, „na make nanya, naha Nyai teh pangling."

2641. „Ieu Nabi Ayub anu radang tea, panyakit kakang leungit, ku Jabarail diusap," garwa ngarontok bungah, „aduh Gusti kasep teuing, salira umyang, tur kebek ku wawangi."

2642. Nabi Ayub ayeuna parantos damang, kasep kawas bihari, gentos cariosna, *Dulkarnaen* Nalendra, linggih di nagara *Babil,* bawahanana, ratus-ratus bupati.

2643. Dina hiji waktos pinuju kempelan, kabeh para bupati, ponggawa satria, Dulkarnaen ngandika, „eh sadaya kadang wargi, para ponggawa, pandita alim mumin."

2644. „Sugan aya anu terang tarekahna, tamba luputing pati, nepi ka kiyamah, umur taya paehna, mun wajib keuna ku pati, atuh sing panjang, masing rebuan warsi."

2645. ,,Opat lima rebu taun sarta kuat, eta anu dipurih," sadaya pandita, nujum para ulama, seuri dina jero ati, tuluy ngajawab, „teu acan mendak warti."

2646. „Sarupaning mahluk-mahluk nu ambekan, keuna ku lara pati, mung jin sareng setan, sarawuh malaikat, anu alumurna leuwih, dina kiyamah, nembe keuna ku pati."

2647. Dina waktos Raja *Iskandar* ^ ngandika, Nabi *Ilyas* jeung *Hidir,* pinuju ngaliwat, nu nyaur kapiarsa, kerna Allah Nabi Hidir, sinareng Ilyas, sindang heula caralik.

2648. Lajeng bae nyarios Raja Iskandar, sapilahir nu tadi, Nabi heg ngandika, ,,kantenan aya pisan, landongna nu tansah matih, supados yuswa, dugi ka jaman ahir."

2649. „Genep taun kedah kiat ngalakonan, sareng dua belas balik, ku margi landongna, aya di jagat *Dulmat,* rupina cai nga-hening, rahmating Allah, nu ngarot eta cai."

1) Dulkarnaen

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA PNRI Balai Pustaka

2650. „Badan kuat umur dongkap ka rebuan, upami ditakdir, dongkap ka kiamat, kitu kersaning Allah," Raja Iskandar ngalahir, „mun kitu eyang, abdi sumeja ngiring."

2651. Lahir Nabi Hidir „enya hade pisan, ngan kedah nyandak ali, matana sosoca, nu hibar kawas bentang, keur obor di jagat peuting, reh taya beurang, tujuh poe tujuh peuting."

2652. „Di nu poek saur teu meunang gagabah, upama urang seuri, geus tinangtu sasab, lamun anjeun kaduga, sumangga ka eyang ngiring," Karnaen nyembah, „sumangga abdi ngiring."

2653. Lajeng Raja ka Patih tatalatahan, jeung ka para bupati, „mun geus dua belas, kaula henteu datang, tinangtu nemahan pati, nu jadi raja, anak anu ngaganti."

2654. Saur kitu sadaya pada nyaksian, tetela sami nguping, teras Raja jengkar, Nabi Hidir jeung Ilyas, Iskandar nyandak pangiring, pat puluh jalma, petingan beunang milih.

2655.. Sanggeus lila lampah geus meunang naunan, genep taun geus leuwih, geus deukeut ka Dulmat, pangiringna ditunda, Dulkarnaen sareng Nabi, dongkap ka Dulmat, poek batan ti peuting.

2656. Tilu peuting masih beunang diupetan, ku cahya mata ali, terusna teu beunang, poek kabina-bina, Dulkarnaen munggah lali, kana subaya, nyaur nyambat ka Nabi.

2657. Tina kitu terus Dulkarnaen sasab, pisah jeung Nabi Hidir, Iskandar nyalira, geus teu bisa lumampah, Ilyas Hidir enggeus sumping, ka sumur Dulmat, lajeng ngararot cai.

2658. Mila Nabi Hidir sareng Nabi Ilyas, henteu keuna ku pati, piwapateunana, mangke di alam dajal, *Hidir wapat Isa sumping,* tah lebah dinya, saur nu ngaos *tapsir*.

2659. Nabi Hidir ka Karnaen banget melang, lajeng nyariuk cai, seueurna sakulak, dicandak dikantongan, lajeng Ilyas Hidir mulih, dina poekna, hol tunduh liwat saking.

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA PNRI Balai Pustaka

2660. Nabi Hidir Ilyas sami ngareureunan, kulem tibra nga-jempling, datang manuk *angkas,* cai diinum beak, Nabi tanghi cai ledis, lajeng marangkat, Dulkarnaen kapanggih.

2661. Masih dina lahan poek henteu awas, Karnaen eukeur dikir, karumpak ku Ilyas, lajeng bae dijewang, pada nyangka dina galih, geus moal saha, teras pada marulih.

2662. Dongkap ka nu caang Nabi cacarita, geus takdiring Yang Widi, teu diserat panjang, Karnaen Nabi pisah, Nabi sala-kuna tadi, ngideran jagat, Karnaen lajeng mulih.

2663. Sapisahna Karm^n Hidir jeung Ilyas, Karnaen prok papanggih, sareng malaikat, mangrupa aolia, lajeng olia ngala-hir, ,,anjeun ti mana, sorangan bangun sedih."

2664. Dulkarnaen haturan sabalakana, salaku-laku tadi, olia ngandika, ,,heh Ujang ieu jimat, pasihan Robbul'alamin, sagede muncang, batu kuning sawargi."

2665. ,,Pangaruhna sami jeung ci sumur Dulmat," Karnaen nyembah nampi, waliyullah musna, Dulkarnaen bral angkat, prok jeung pangiringna tadi, anu ditunda, dua puluh pangiring.

2666. Teras budal ka nagara enggeus dongkap, kumpulan para alim, Sang Raja ngadadar, sadaya laku lampah, awit ti wak-tosna indit, dugi ka dongkap, imeut taya nu kari.

2667. Nyarioskeun batu koneng aolia, pangaruhna kawas jin, lalakon sabulan, dina sajam geus datang, napak kancang ngambah cai, jeung badan kuat, ngangkat saratus dacin.

2668. Kacarita Malekat Jabrail dongkap, ngemban dawuh Yang Widi, lajeng aweh salam, ,,aeh Raja Iskandar, dawuhan Robbul'alamin, anjeun ayeuna, jadi Ratu sabumi."

2669. „Masrik Magrib nya anjeun pisan rajana," Iskandar pok ngalahir, ,,nuhun kersaning Yang, abdi rumaos darma, pamo-lah datna Yang Widi, anu gumelar, Irodat Maha Suci.

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA
PNRI Balai Pustaka

2670. Saparantos ngadawuh Jabarail musna, Raja kumpulan deui, lajeng sasauran, ka sadaya ponggawa, sadawuhna Jabarail kabeh dibabar, sadaya wuwuh ajrih.

2671. Dina hiji waktos Dulkarnaen jengkar, ngaronda sisi langit, marios panjara, *Yajuja wamajuja,* nu panjarana di Masrik, sasasih dongkap, lalakon siang wengi.

2672. Nu sasasih lamun lampah nu biasa, sawidak taun pasti, lawas ngider jagat, sareresna ngaronda, ti Masrik dongkap ka Magrib, munggah naunan, Raja Iskandar mulih.

2673. Dina jero Karnaen jumeneng Raja, sadaya raja bakti, lamun aya raja, teu taluk ka Iskandar, dirurug teras dibasmi, mila sadaya, raja-raja barakti.

2674. Ratus taun Karnaen jumeneng Raja, di nagara Babil, sanggeus lawas-lawas, Raja Iskandar wapat, ditambela emas kuning, margi wasiat, dipendem di pulo alit.

2675. Enggeus tamat carita Raja Iskandar, kocap *Erum* nagari, Rajana geus kuna, ilmuna kalepasan, ngaku *Pangeran* pribadi, nya aing nya Allah, tunggal jadi sahiji.

2676. „Aing *Raja Dukyanus Kapangeranan,* saha nu henteu ngabdi, tangtu dibinasa, dipake tatapakan," jadi kabeh raja ajrih, tina gedena, katambah leuwih sakti.

2677. Pangangkenna aing estu Raja Islam, turunan nini aki, Jabur nu dialap, kitab ti jaman kuna, abdi-abdi kabeh ngiring, ka agamana, sadaya jadi hiji.

2678. Kadaharan taya anu batal haram, anjing babi ge beuki, badak gajah ngeunah, sugri rupaning hewan, tunggal damelan Yang Widi, keur hakan jalma, kabeh taya nu najis.

2679. Eta Raja karesepna moro badak, gajah maung jeung babi, dagingna didahar, komo banteng jeung uncal, sadaya para bupati, nurutan Raja, badak babi teu kari.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA
PNRI Balai Pustaka

2680. Raja gaduh genep gandek urang Islam, mandor ngaran *Syeh Tamlik,* langkung kaanggona, siang wengi teu anggang, gawena miara anjing, kagungan Raja, anjing ngaran *si Kitmir.*

2681. Nanging pikir Tamlik sakalangkung susah, dumeh dunungan kapir, bagong sok didahar, sarta ngaku Pangeran, tuluy Ki Tamlik badami, jeung sabaturna, „urang minggat ke peuting."

2682. Cek baturna ,,mun urang ti peuting minggat, tangtu bae ditungtik, wande diteangan, mending minggat ti beurang, dina waktu moro babi, ambih disangka, urang manggih balai."

2683. Kacarita isukna Raja barudal, moro badak jeung babi, banteng kidang uncal, Ki Tamlik sabaturna, genepan geus jadi hiji, terus maringgat, ka leuweung anu suni.

2684. Ari anjing si Kitmir teu daek tinggal, milu ngintil pandeuri, ku Tamlik dicaram, anjing teh dibuburak, „ulah rek milu jeung aing, dunungan sia, Raja panutan kapir."

2685. Si Kitmir teh kabandingan malaikat, ngajawab cara jalmi, „nu mawi kaula, nuturkeun ka ajengan, reh Raja panutan kapir, kula teu suka, ajrih ku Maha Suci."

2686. „Kula seja ngiring kana kasucian," kaget sabatur Tamlik, anjing bisa ngucap, sarta pikirna Islam, lajeng diaku diasih, dibawa minggat, beh manggih guha suni.

2687. Teras asup genepan ka jero guha, katujuhna si Kitmir, sadatang ka guha, lesu ku kacapean, ngaredeng teu lilir-lilir, talibra pisan, rahmat Robbul'alamin.

2688. Salirenna Raja tina moro hewan, genep gandekna leungit, katujuh anjingna, si Kitmir henteu datang, disaksrak ku para mantri, ku panyangkana, dihakan maung ledis.

2689. Pabuburit Sang Ratu kakara budal, ratusan uncal babi, kidang banteng badak, diandum sabiasa, demang rangga jeung bupati, nampi bagian, walatra sarta adil.

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA PNRI Balai Pustaka

2690. Lawas-lawas antarana ti harita, raja geus gunta-ganti, dalapan turunan, pat ratus taun aya, kacatur deui Syeh Tamlik, di jero guha, nu sare nembe lilir.

2691. Barang hudang manehna ngarasa lapar, baturna tacan nyaring, tuluy digugubrag, „batur ieu geus beurang, hayu urang barangbeuli, ka pilemburan," baturna tuluy nyaring.

2692. Badamina ceuk Tamlik „kami nu leumpang," heg arudunan duit, saurang sadinar, tuluy pada mahanan, Tamlik geus mangkat ngagidig, datang ka pasar, ningal jalma laleutik.

2693. Palataran sejen jalma-jalma beda, kawas parendek leutik, jalma urang dinya, kaget aya nu datang, jangkung beda ti pribumi, jadi tongtonan, rea jalma nu gimir.

49. SINOM.

2694. Rame tagiwur di pasar, ngarogrog jalma sahiji, gede jangkung janggot panjang, kauninga ku Narpati, teras miwarang mantri, ka pasar Tamlik disaur, teu lami dongkap nyembah, Sang Ratu alon ngalahir, „saha ngaran sarta urang nagri mana."

2695. Tamlik sujud bari nyembah, „abdi teh dinten kamari, ngiring Gusti moro uncal, abdi tina leuweung bijil, dupi wasta pun Tamlik, sawengi mondok di gunung, batur abdi limaan, ka-genepna jisim abdi, aya deui anjing si Kitmir wastana."

2696. „Saparantos abdi hudang, mios bade barangbeuli, sadongkap abdi ka pasar, raos abdi asa ngimpi, ningal jalma la-leutik, kamari mah sanes kitu, lumbrah sapertos jalma, gede jangkung kawas abdi, ayeuna mah sagalana salin rupa."

2697. Sang Raja deui ngandika, „saha jenengan Narpati, na kapir atawa Islam," pun Tamlik ngawalon deui, „anu jadi Narpati, kapir jenengan Dukyanus, nu mawi abdi minggat, ku margi benten agami," Raja Erum mireng sakalangkung heran.

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA PNRI Balai Pustaka

2698. Sadaya para ulama, sumawonten Sri Bupati, kabeh pada ngusap dada, miarsa hatur pun Tamlik, lajeng Raja ngalahir, ,,eta nu nami Dukyanus, Raja alam baheula, salawe turunan leuwih, ti Dukyanus nepi ka jaman ayeuna."

2699. „Nurutkeun ungel sajarah, ti Dukyanus Raja kapir, pat ratus taun teu kurang, nepina ka diri kami, jadi umur Ki Tamlik, di gunung pat ratus taun, ayeuna masih kuat," Ki Tamlik ngahuleng deui, „raos abdi hees mung sawengi pisan."

2700. Sang Raja deui ngandika, „batur maneh lima deui, ayeuna aya di mana, jeung anjing ngaran si Kitmir," Tamlik haturan deui, ,,di lebet guha tarunggu," sanggeusna Tamlik neda, tuluy ditimbalan indit, neang batur kabeh disaur ku Raja.

2701. Diiring para santana, mawa dahareun keur ngirim, mawa onta tutumpakan, tina Raja sanget watir, Tamlik tuluy diiring, dongkap kana suku gunung, nepi ka lawang guha, haturan Tamlik ka Mantri, ,,antos bae di dieu di lawang guha."

2702. Anu sejen ngadagoan, anu asup ngan Ki Tamlik, bari mawa kadaharan, sangu reujeung deungeun ngopi, sadongkapna Ki Tamlik, datang tunduh langkung-langkung, tuluy gegelehean, reup sare teu lilir-lilir, lawang guha ditutup ku malaikat.

2703. Mantri nu ngadaragoan, munggah rek nepi ka burit, Tamlik henteu datang-datang, sadaya santana mantri, geus pada alak-ilik, kana guha arek asup, nanging teu mendak jalan, lawang guha jadi hiji, tina bingung sadaya tuluy marulang.

2704. Jadi Tamlik mingkin lawas, tapa di guha jeung anjing, *Tamlik* jadi *Waliyullah,* jumeneng *Sahibul Kahfi,* miwah baturna tadi, kabeh jadi wali agung, tina sanget tapana, sujud bakti ka Yang Widi, takdirullah jaradi eusi sawarga.

2705. Kitmir dipaparin iman, dipasihan iman *wali,* Pandita Bal'um imanna, dipasihkeun ka si Kitmir, ari iman si Kitmir, pindah ka Pandita Bal'um, cara anu ti heula, di luhur enggeus digurit, eta kitu diaturna ku Pangeran.

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA
PNRI Balai Pustaka

2706. Sahibul Kahfi katunda, kocap istri *Banisrail,* putrana Jeng *Nabi Imran,* nami *Maryam* istri geulis, mashur ka mana-mendi, parawan denok tur ayu, teu kersa Carogean, nu ngalamar sok ditampik, pirang-pirang nonoman nu kaedanan.

2707. Nanging urang jujut heula, supaya ulah pahili, rehna aya dua Imran, sarta nabi pada nabi, dupi anu kahiji, ka Nabi *Musa* tumurun, Nabi Imran kadua, turunna ka sanes nabi, nu ieu mah tumurun *ka Nabi Isa.*

2708. Kapendakna ku kaula, nya dina *Sajarah Nabi,* petikan *Patahul'alam,* awit ti Nabi Ibrahim, puputra nya Ismail, nu turun ka *Kangjeng Rosul,* putra Brahim kadua, Ishak kenging pang-kat Nabi, Nabi Ishak nya Nabi Yakub putrana.

2709. Putra Yakub tilu belas, sahiji *Bagenda Lewi,* Lewi apuputra *Pahat,* Pahat putrana *Ashari, Yashar* putra-putra *Nabi,* nya Nabi Imran saestu, Imran nikah ka randa, anu geus putraan hiji, nu kasebat nami Nabi Harun tea.

2710. Nabi Imran kenging putra, ti ibuna Harun tadi, nami *Nabiyullah Musa,* teu kocap putraan istri, tah eta dua Nabi, mugi sadaya maraphum, ulah rek lepat paham, tina kakasihna sami, eta kitu ungelna dina sajarah.

2711. Dupi *Imran* rama *Maryam* tunggal tedak *Yakub* Nabi, Yakub puputra *Yahoda,* putra Yahod *Kures* nami, Kures putraan deui, nami *Hisrun* gede luhur, Hisrun putraan *Ramsah,* Ramsah putraan *Amadi,* lajeng *Mashud* ti Mashud *Bangur* putrana.

2712. Syeh Bangur lajeng puputra, Syeh *Salmun* puputra *Awil,* Awil puputra *Asasa,* Asasa puputra Nabi, nami Daud linuwih, putraan *Suleman* Prabu, jadi Ratu buana, Nabi kakasih Yang Widi, Sulaeman nu geus kacatur di tukang.

2713. Terasna ti Sulaeman, ka Nabi *Imran* nu tadi, geus dua puluh turunan, Imran apuputra istri, *Siti Maryam* kakasih, jadi turun ka salikur, ti Suleman ka Maryam, ti Maryam ka *Isa* Nabi,

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA
PNRI Balai Pustaka

jumlah jadi kadua-likur turunan.

2714. Salamina Siti Maryam, cengeng bakti ka Yang Widi, kurang kulem carang tuang, tuang saminggu sakali, puasa Senen Kemis, solat dina unggal waktu, hade laku lampahna, nyegah kana saur sengit, ku hal eta diasih ku unggal jalma.

2715. Lamun manggih ka teu ngeunah, sanaos ka kuring lepit, ngaos *solawat istigfar,* taud nyalindung ka Gusti, disambung imut manis, tara ngagung-ngagung napsu, tara miara susah, najan susah suka galih, salamina ngan ngaos alhamdulillah.

2716. Geus seueur anu ngalamar, satria para bupati, Siti Maryam tacan kersa, jawabna ka anu sumping, ,,can aya dawuh Gusti, ngantos kersaning Yang Agung," saban ka nu nanyaan, taya bedana saeutik, saurna teh ,,teu aya dawuh Pangeran."

2717. Ari sanggeus lawas-lawas, malem Jum'ah tengah wengi, Malekat Jabarail dongkap, ngemban dawuhan Yang Widi, aweh salam jeung manis, „assalamu alaekum, kula ngemban timbalan, mawa rahmating Yang Widi, mere wahyu pikeun *Nabi Rohulloha."*

2718. Siti Maryam matur nyembah, ,,nuhun alhamdulillahi, nanging sim abdi kumaha, rehna teu gaduh salaki, bubuhan lahir isin, era ku batur salembur, aya parawan anakan," Jabrail ngalahir deui, ,,ulah hamham teu langkung Allah ta'ala.

2719. Pek sirah Maryam diasta, ku Malaikat Jabrail, ditiup useranana, wahyu Nabi enggeus manjing, lajeng Jabrail mulih, Siti Maryam mundur maju, tina teu carogean, aya bungah aya risi, bungah bakal boga anak nabiyullah.

2720. Risina isin ku kanca, tina teu boga salaki, mana teuing omong jalma, urang desa urang nagri, ti dinya Nyai Dewi, numpi teu kersa lumantung, ari sanggeus mulanan, lambut Maryam geus katawis, lima genep bulan lambut geus mendeyang.

2721. Sok rajeun aya nu nganjang, ningal Maryam lambut

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA
PNRI Balai Pustaka

buncir, nanya bari semu heran, „naha beda ti sasari, dina raray katawis, semu pias lambut nyemplu, kapan teu carogean," Siti Maryam mesem manis, ,,duka teuing mung Allah anu uninga."

2722. Ari sanggeus lila-lila, juljol dongkap para wargi, pi-ibuan piramaan, pada nanya sarta bengis, saur ahli nu wani, ,,naha sia Maryam lacur, tangtu sok bobogohan, jeung lalaki urang sisi," ana pok teh orok tina lambut nembal.

2723. „Eh maraneh mahluk Allah, ulah gampang-gampang nuding, ibu kami ahli tapa, olia istri sayakti, bobot kersa Yang Widi, estu ganjaran Yang Agung, ibu diganjar rahmat, ku Allah Robbul'alamin, tah nya ieu Nabi Isa tanpa bapa."

2724. Sugri wargi nu miarsa, kabeh kaget sarta ajrih, budak dina wewetengan, bisa ngomong sarta sidik, guyur deui ka sisi, pribumi saeusi lembur, sareng omongan jalma, seueur anu matak isin, lajeng Siti Maryam tengah wengi minggat.

2725. Angkat ka leuweung nyalira, bari muntang ka Yang Widi, lebah sela gunung sima, mendak batu namprak hiji, di dinya Maryam linggih, solat toat solat tahjud, tapakur henteu pegat, siang wengi muji dikir, dua bulan di gunung Mariyam babar.

2726. Widadari ti sawarga, dongkap ngurus murangkalih, nyarandak panganggo putra, Maryam heran liwat saking, reh o-rok geus beresih, sareungit panganggo ngunggul, tina teu ka-tingalan, nu sarumping ti sawargi, namung orok anu awas ka nu dongkap.

2727. Orok geus yuswa sabulan, lajeng Siti Maryam mulih, sumping wengi nuju sirna, rencangna munggah ngajerit, ngarontok ka Nyai Dewi, lolos lima sasih langkung, sumping geus ngemban putra, pameget kasep teh teuing, lajeng bae ku jompong putra diemban.

2728. Nabi Imran langkung heman, ka putu sanget miasih, ngan sabab taya ramana, dianggo ngenes panggalih, tuluy aya nu sumping, para alim dua tilu, ngalayad nu orokan, dumeh kaca-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA
PNRI Balai Pustaka

turkeun sakti, bisa ngomong ti keur dibobotkeun mula.

2729. Sadaya para ulama, halormat tadim ka Nabi, teras malisaur wayah, tuluy kabeh para alim, nyaur ka murangkalih, bari dilahun dicium, „saha Ujang nya rama, paparin terang nu sidik," orok imut „Allah anu leuwih *wikan."*

2730. Tah eta awit ti dinya, nu mawi cek urang kapir, pagar *Isa putra Allah,* ku tina salah mangarti, dumugi ka kiwari, pagarkeun putra Yang Agung, tina jawabna Isa, waktu eukeur orok leutik, ngajawabna, *Allah anu leuwih wikan."*

2731. Ari • nyataning pangjawab, *„ngan Allah anu tingali,* Nabi Syis taya ibuna, kersaning Robbul'alamin," jawabna murangkalih, terang tetela sakitu, ti dinya ku ulama, orok dipunggu diais, tina bisa nyebat nabi nu baheula.

2732. Geus disangka ti harita, ku sadaya para alim, sabab cocog reujeung kitab, Nabi Isa rusul leuwih, tambah nyebat pribadi, sanes ngaran kenging sepuh, sanes kenging eyangna, estu kenging orok leutik, malah-malah ti keur dibobotkeun mula.

2733. Barang sanggeus lawas-lawas, tepung taun murangkalih, sering nyaur ka eyangna, sarta ka ibuna deui, sarta ka eusi bumi, lanjang bujang dipitutur, yen mangkena anjeunna, jumeneng *rosulullahi,* ngan ayeuna teu acan aya dawuhan.

2734. Eyang sareng ibu bingah, mireng saur murangkalih, „boa-boa enya nyata, saomongna budak yakin," Imran ras emut deui, kana ungel kitab *Jabur,* yen engke ka hareupna,| Isa nu jumeneng nabi, sare'atna *Nabi Isa Rohulloha.*

2735. Sanggeusna lawas ti lawas, tujuh belas yuswa Nabi, jebul Jabarail dongkap, uluk salam sarta manis, „aeh ya Isa Nabi, salamna Nu Maha Agung, ayeuna kersaning Yang, geura jalankeun agami, kalimahna anjeun *Isa Rohulloha."*

2736. „Ngagentos sareat Musa, tah kitab *injil* sajilid, jadi

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA PNRI Balai Pustaka

pakuning agama, *kalimah sahadat* ganti, Musa anu diganti, nya ku Isa Rohulkudus, ya Isa Rohulloha, tungkulkeun sadaya abdi, sina sujud ka Allah nu sipat rahman."

2737. Nabi Isa sujud nyembah, nampi rahmating Yang Widi, nya maos alhamdulillah, Jabarail musna mulih, kacatur Kangjeng Nabi, tina sabadaning sujud, marek ka kangjeng eyang, miwah ka ibuna deui, pok unjukan „Jabrail parantos dongkap."

2738. „Ngemban dawuhan Pangeran, ayeuna abdi geus yakin, jumeneng *halifatullah,* ngagentos sareat Nabi, eyang Musa disalin, nya ku Isa Rohulkudus, ya Isa Rohulloha, ieu kitabna sajilid, sihing Allah injil papaku agama."

2739. Eyangna sujud ka Allah, maosna subhanallohi, aladim walhamdulillah, ibuna nya kitu deui, sanggeusna sujud bakti, ibuna lajeng ngarangkul, barina maos du'a, salamet adoh balai, diwekasan ana Isa Rohulloha.

2740. Kabeh saeusi bumina, pada diwuruk sakali, jompong miwah bujang-bujang, sadaya pamagersari, pada geus ngabarakti, nerekab ka unggal lembur, ngimankeun wuruk Isa, ayeuna sahadat ganti, ku sahadat Nabi Isa Rohulloha.

Sambunganana jilid ka VI dongkap ka VII

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA
PNRI Balai Pustaka

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA
PNRI
Balai Pustaka

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

